

# ***Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling***

Penanggung Jawab Umum : Amiruddin Siahaan  
Penanggung Jawab : Ira Suryani  
Ketua Penyunting : Nurussakinah Daulay  
Wakil Ketua Penyunting : Ali Daud Hasibuan  
Sekretaris Penyunting : Ahmad Syarqawi  
Wakil Sekretaris Penyunting : Ade Chita Putri Harahap

## PENYUNTING PELAKSANA:

Ade Chota Putri Harahap- Muhammad Buchori Ibrahim  
Indayana Febriani Tanjung-Ira Suryani  
Deby Pratiwi-Rina Mirza  
Mukhaira El-Akmal-Abdul Halim  
Nengsih-Helmi Nirwana Sipayung-Winida Marpaung  
Nurussakinah-Ria Haryati  
Letrina Pakpahan-Subban

## DEWAN BESTARI:

Prayitno (Universitas Negeri Padang)  
Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)  
Dja'far Siddik (UIN Sumatera Utara Medan)  
Mardianto (UIN Sumatera Utara Medan)

## TATA USAHA:

Irwan S

## Diterbitkan oleh:

Jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara Medan



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling adalah suatu wadah yang dapat mempublikasikan karya-karya terbaik para praktisi dan ilmuwan di bidang pendidikan dan konseling baik berupa ringkasan hasil penelitian, kerangka konseptual, maupun pemikiran tokoh yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan konseling. Jurnal ini diterbitkan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Edisi Januari-Juni dan Edisi Juli-Desember setiap tahunnya. Setiap Edisi akan diterbitkan melalui dua media, yaitu media online dengan sistem OJS dapat dilihat di <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad> dengan e-ISSN: 2686-2859, dan juga melalui media cetak dengan p-ISSN: 2088-8341.

Sampai saat ini, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling sudah menerbitkan Volume 9, No. 1, Edisi Januari-Juni 2019 seperti yang ada pada pembaca saat ini. Penerbitan jurnal ini tentunya tidak lepas dari partisipasi langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan;
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan;
3. Bapak Dr. Irwan Nasution, MA selaku pengelola Rumah Jurnal UIN Sumatera Utara Medan;
4. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan;

5. Kepada seluruh Dewan Bestari yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel-artikel yang dipublish;
6. Kepada seluruh penyunting pelaksana yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini;
7. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan belum sempat disebutkan pada kesempatan ini.

Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat menambah kekayaan karya ilmiah di UIN Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia dan bahkan Dunia pada umumnya.

Dapat kami sadari, bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran demi perbaikan yang lebih progresif kedepannya.

Medan, Juni 2019

Penyunting

---

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<i>Character Building</i> (Pendidikan Karakter) <b>Ade Chita Putri Harahap</b> .....	1-11
Peran Guru Bk dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Kecanduan Smartphone Melalui Layanan Bimbingan Kelompok <b>Muhammad Buchori Ibrahim, Ira Suryani, Indayana Febriani Tanjung ....</b>	12-20
Kecemasan Sosial Ditinjau Dari Harga Diri Pada Remaja Status Sosial Ekonomi Rendah <b>Deby Pratiwi, Rina Mirza, Mukhaira El Akmal</b> .....	21-34
Implementasi Bimbingan Minat Baca Alquran Di Smk Baitul Hikmah Tempurejo Jember <b>Abdul Halim</b> .....	35-54
Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa SMA dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling <b>Nengsih</b> .....	55-68
Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri <b>Helmi Nirwana Sipayung, Winida Marpaung, Rina Mirza</b> .....	69-75
Urgensi Landasan Psikologi dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi <b>Nurussakinah Daulay</b> .....	76-88
Implementasi Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC-KA) dalam Layanan Informasi <b>Ria Hayati</b> .....	89-101
Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Kelas Vii-3 Smp Negeri 29 Medan Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 <b>Lertina Pakpahan</b> .....	102-109
Efektivitas Pembelajaran Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan <b>Subban</b> .....	110-143



# **CHARACTER BUILDING PENDIDIKAN KARAKTER**

Oleh:

**ADE CHITA PUTRI HARAHAHAP**

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara Medan Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
E-mail: [adechitaharahap@uinsu.ac.id](mailto:adechitaharahap@uinsu.ac.id)*

**Abstract:**

*Character education is one thing that must be considered at this time, especially in educational institutions. Educational institutions are responsible for assisting students in understanding, paying attention and doing good ethical values. Character education is emphasized on the development of good moral values, ethics, manners so that it can be applied in daily life for students.*

**Keywords:** *Character education, ethics, courtesy, courtesy*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan, perkembangan kemampuan seseorang dalam membuktikan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif. Hal ini juga dijelaskan dalam fungsi pendidikan nasional yaitu : *“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Namun yang terjadi selama ini dalam dunia pendidikan yang diterapkan lembaga pendidikan adalah bahwa siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik, dengan target kelulusan yang tinggi, sehingga terabaikannya penanaman nilai moral, etika, sopan santun pada diri siswa, sehingga walaupun lembaga

pendidikan menghasilkan siswa yang kualitas inteletualnya baik, namun sikap moral, etika, sopan santun cenderung rendah. Hal itulah yang menjadi keresahan pada saat ini atas mudurnya nilai-nilai etika, tata krama, adab dan sopan santun serta etika. Rendahnya nilai moral pada kehidupan manusia terutama siswa di lembaga pendidikan menuntut lembaga pendidikan itu sendiri untuk bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti (Lickona, 1991). Pendidikan karakter ditekankan pada nilai-nilai yang perlu dipahami, diperhatikan dan diterapkan oleh siswa seperti tanggung jawab, jujur, peduli, adil, dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Kesuma,dkk (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Aushop (2014) menjelaskan hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang pada akhirnya kelak mewujudkan komunitas yang beradab. Dalam konteks Islam, ternyata penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai moral yang baik, etika, sopan santun, bertanggung jawab, jujur dan yang lainnya sudah tertera di dalam Al-Qur'an. pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah (Muhammad SAW) itu contoh yang baik/suri tauladan bagimu, yakni orang yang mengharap Rahmat Allah.....".

Dalam kutipan ayat di atas dapat dimaknai bahwa sebenarnya, sudah ada seseorang yang menjadi teladan kita yaitu Nabi Muhammad SAW dalam bersikap dan bertingkah laku dalam hal ini konteksnya adalah pendidikan karakter. Diyakini bahwa pendidikan karakter yang diterapkan menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik dan menjadi perhatian khusus bagi keluarga, masyarakat terkhususnya lembaga pendidikan.



## PEMBAHASAN

Wyne dalam Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani *charassein* yang berarti menggambar. KBBI (2010) mengartikan karakter sebagai sifat khas yang dimiliki oleh individu yang membedakannya dari individu lain baik watak, sifat, tabiat dan bakat. Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsanya (Afandi, 2011). Dapat disimpulkan bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan moral, perilaku, cara pandang, pola pikir, serta sikap yang ditunjukkan oleh seseorang. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama maupun lingkungan sehingga menjadi manusia insan kamil (Ramdhani, 2014).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Ramdhani, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya.

## **PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER**

Zubaedi (dalam Ramdhani, 2014) menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik sampai selesai dari satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat;
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local;
3. Nilai tidak sekedar diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mengembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Selain itu Schwartz (dalam Ramdhani, 2014) menguraikan prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;
2. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;
4. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;
5. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;
7. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;
8. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya

- pendidikan karakter dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;
9. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun siswa;
  10. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;
  11. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanifestasikan karakter yang baik.

## **FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter berfungsi sebagai (Kemendiknas, 2010):

1. Wahana pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi berperilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter;
2. Wahana perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk lebih bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat;
3. Wahana penyaring yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

## **FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KARAKTER**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah (Aushp, 2004):

1. Corak nilai yang ditanamkan;
2. Keteladanan sang idola;
3. Pembiasaan;
4. Ganjaran dan hukuman;
5. Kebutuhan.

Selain itu, menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif

juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik (Mulyasa dalam Ramdhani, 2014).

### **TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah (Kemendiknas, 2010):

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku (habitiasi) peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious;
3. Menanamkan jiwa-jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **KOMPONEN-KOMPONEN KARAKTER**

Menurut *Thomas Lickona* (1991) di dalam Pendidikan karakter, terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (tindakan moral).

1. *Moral Knowing*, *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, (6) *self knowledge*;
2. *Moral Feeling*, *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek

emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu : (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati);

3. *Moral Action*, Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).

Dari komponen-komponen yang telah disebutkan diatas, terdapat pilar-pilar kehidupan yang berasal dari nilai-nilai luhur universal dimana pilar karakter tersebut yang dapat ditanamkan pada diri peserta didik. Menurut Azra (dalam Muslich, 2010) menjelaskan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa adanya penanaman nilai-nilai karakter. Ia mengungkapkan terdapat Sembilan pilar karakter yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran atau amanah;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, harus diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan *holistic* yang menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan menjadi suatu alat yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu

kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebaikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

### **KONFIGURASI KARAKTER DALAM KONTEKS TOTALITAS PROSES PSIKOLOGIS DAN SOSIAL-KULTURAL**

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dikelompokkan dalam :

1. Olah hati (*spiritual and emotional development*);
2. Olah pikir (*Intellectual development*);
3. Olah raga (kinestetik) (*physical and kinesthetic development*);
4. Olah rasa dan karsa (*affective, attitude and social development*);

Ke empat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara diagramatik, ke empat proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Proses Psikologis Dan Social Cultural**

<b>OLAH PIKIR</b> Cerdas	<b>OLAH HATI</b> Jujur dan Bertanggungjawab
<b>OLAHRAGA(KINESTETIK)</b> Bersih, sehat, Menarik	<b>OLAH RASA DAN KARSA</b> Peduli dan Kreatif

Dari masing-masing proses psikologis tersebut (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu kluster nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Pengelompokkan nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan.

Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan dan penguatan) dan proses habituasi (penuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat kluster nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Dari ke empat kelompok konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Konfigurasi Karakter**

No.	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Character)
1.	Olah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Peduli social</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>
2.	Olah Pikir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerdas</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Gemar membaca</li> <li>• Rasa ingin tahu</li> </ul>
3.	Olahraga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sehat</li> <li>• Bersih</li> </ul>
4.	Olah Rasa dan Karsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kerjasama (gotong royong)</li> </ul>

## **STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER**

Amri,dkk (dalam Ramdhani, 2014) memberikan penjelasan tentang pendekatan impelementasi pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendekatan penanaman nilai, Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik;
2. Pendekatan perkembangan kognitif, Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang;

3. Pendekatan klarifikasi nilai, Orientasi pendekatan klarifikasi nilai adalah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik;
4. Pendekatan pembelajaran berbuat; Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

### **KUNCI SUKSES KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan Mulyasa (Ramdhani, 2014) menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Pahami hakekat pendidikan karakter;
2. Sosialisasi dengan tepat;
3. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
4. Dukungan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
5. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
6. Pilih pimpinan yang amanah;
7. Libatkan seluruh warga sekolah.

### **PENUTUP**

Pendidikan karakter (*character building*) menjadi hal sangat penting dan menjadi perhatian khusus bagi lembaga pendidikan. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai moral kepada seseorang atau sekelompok orang dan mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari seperti sopan santun, etika berbicara, sikap jujur, bertanggung jawab, adil, religius, dan sebagainya. Lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana pengembangan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah. Penanaman nilai moral, etika, sopan santun dan sebagainya berlangsung dalam proses pembelajaran, pendekatan implementasi pendidikan karakter, proses pendidikan yang aktif dan menyenangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 1 (01): 85-98.
- Aushop, A.Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil. Cendikia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Kesuma, D., dkk. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2010 . *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ramdhani, M.A. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 08 (01): 28-37.
- RI, Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Depdiknas RI
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.

# PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG KECANDUAN SMARTPHONE MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

MUHAMMAD BUCHORI IBRAHIM\*  
IRA SURYANI\*\*  
INDAYANA FEBRIANI TANJUNG\*\*

\*Alumni Prodi Bimbingan Konseling Islam FITK UIN Sumatera Utara Medan

\*\* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

\*\*\*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan

E-mail: [Muhhammad.buchori@uinsu.ac.id](mailto:Muhhammad.buchori@uinsu.ac.id)

E-mail: [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)

E-mail: [indayanafenrianitanjung@uinsu.ac.id](mailto:indayanafenrianitanjung@uinsu.ac.id)

## **Abstract**

*This study aims to describe the role of BK teacher in increasing the motivation for learning students who are smartphone addicted through group guidance services. This study used qualitative analysis and used the subject called an informer, that is the principal, BK teacher, teachers and the students of 3rd grade of MAN Batu Bara determined by using purposive sampling it is choice of samples by considering that an informant who understands, knows, and feels firsthand the issues that are occurring. This study shows that the role of BK teacher conducted by a group guidance service that the BK teacher has been given to students of MAN Batu Bara systematically and continually makes positive and effective changes for increasing of student's learning motivation in smartphone addiction, the student who originally used a smartphone to just play games, social media and browsing are now being used to increase the learning motivations by using various learning applications, learning self through online videos and subscriptions with online learning guide such as [www.quipper.com](http://www.quipper.com) and [www.ruangguru.com](http://www.ruangguru.com).*

**Keywords:** role of BK teacher, student learning motivation for smartphone addicted.

## **PENDAHULUAN**

Menurut Sardiman, siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memiliki ciri-ciri: ketekunan dalam belajar dan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, menunjukkan ketertarikan dalam belajar, kemandirian dalam belajar. Dimuat dalam jurnal tahun 2015 oleh Nurul Jannah, Mudjiran & Herman Nirwana yaitu salah satu ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yaitu ditandai dengan

adanya perhatian, konsentrasi, dan ketekunan dari diri siswa tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar dilihat dari perhatiannya terhadap proses belajar yang mana menyangkut minat untuk belajar, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menampakkan minat yang besar, perhatian yang penuh terhadap belajar dan tugas tanpa mengenal perasaan bosan, apalagi menyerah. Sebaliknya pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, mereka menampakkan keengganan, cepat bosan dan berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi akan senantiasa berbanding lurus dan merangsang siswa agar tetap memiliki gairah dan motivasi dalam belajar. Motivasi dalam artian ini akan berakibat baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan diri siswa dalam lingkungan proses belajar tersebut.

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, motivasi ini kerap disebut dengan istilah motivasi intrinsik sedangkan motivasi yang berasal dari luar kerap disebut sebagai motivasi ekstrinsik (Alex Sobur, 2003). siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam proses belajar akan menunjukkan beberapa ciri yang menjadi karakteristik tersendiri diantara siswa lainnya, yaitu memiliki ketekunan dalam belajar dan tugas, keuletan menghadapi kesulitan, menunjukkan ketertarikan dalam belajar, serta kemandirian dalam belajar.

Motivasi dalam proses belajar siswa karena membentuk pribadi siswa agar memiliki sikap belajar tinggi serta menunjukkan minat yang besar, perhatian yang penuh terhadap proses belajar dan tugas tanpa mengenal perasaan bosan apalagi kata menyerah, dan sebaliknya pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan menunjukkan sikap yang kurang baik dalam proses belajar serta merasa bosan dalam belajar.

Di era milenial ini, saat teknologi digunakan secara masif dalam tiap sendi kehidupan hingga menyebabkan berbagai efek, sebagian efek menguatkan motivasi belajar dan sebagian lagi malah melemahkan motivasi belajar. Penggunaan teknologi secara masif yang paling banyak ditemui saat ini ialah dalam bidang telekomunikasi (informasi dan komunikasi), beragam teknologi ini

dapat dijumpai dalam beragam bentuk dengan memanfaatkan visual elektronik dan internet seperti perangkat komputer/ laptop dan handphone/ smartphone.

Dewasa kini kian marak pengguna handphone dikalangan siswa dan tanpa pengawasan menjadi ancaman serius. Survei yang dilakukan oleh salah satu regulator telekomunikasi di Inggris, Ofcom memperlihatkan remaja di Inggris umur 12 sampai 15 tahun sebagian besar sudah memiliki ponsel cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 58% pengguna adalah remaja putra dan 42% remaja putri. Banyak dari mereka yang mengambil bagian dalam survei Ofcom itu mengaku terobsesi dengan smartphone mereka. Sebanyak 37% dari orang dewasa dan 60 % dari remaja menggambarkan diri mereka sebagai orang yang kecanduan. Handphone yang digunakan pun beragam, mulai dari yang hanya dapat melakukan komunikasi secara terbatas (telepon dan sms) sampai dapat mengakses internet (smartphone). Tanpa disadari penggunaan smartphone (ponsel pintar) dalam kehidupan kita telah memasuki taraf kecanduan yang luar biasa dan sebagian besar telah bergantung pada benda ini.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal diatas ialah dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Layanan ini secara umum dapat memberikan mengatasi kesulitan yang sedang dialami oleh diri siswa serta untuk mereduksi dampak negatif dan sebagai upaya dalam memperbaiki kecanduan terhadap smartphone. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1995) bahwa layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan agar klien menjadi besar, kuat, mandiri dan dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri klien mencakup masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Dalam bimbingan kelompok, setiap peserta kelompok agar mengaktifkan dirinya dan memainkan peran dalam dinamika kelompok tersebut agar memahami pembahasan didalam bimbingan kelompok dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Layanan ini akan dilakukan diluar jam mata pelajaran siswa, siswa secara bersama-sama memperoleh kesempatan dalam mengemukakan pikiran dan gagasan dalam memecahkan suatu masalah.

## KAJIAN TEORI

Peran guru bimbingan dan konseling menurut J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto dijabarkan sebagai berikut, yaitu :

1. Memberi arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat,
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Dalam belajar perlu ditanamkan sikap dan niat yang baik, dilaksanakan dengan baik untuk mencapai hasil atau prestasi belajar yang gemilang, hal ini merupakan harapan bagi semua anak sekolah ataupun orangtua. Dalam belajar diperlukan motivasi sebagai motor penggerak individu, mendorong semangat serta sebagai pengarah. Motivasi dalam belajar dapat memberi penguatan terhadap kegiatan yang dilakukan sehingga memiliki makna dan bermanfaat.

1. Mendorong timbulnya kelakuan atas suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
4. Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan belajarnya.
5. Motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
6. Motivasi memberi petunjuk pada tingkah laku.

Teori kebutuhan untuk Berprestasi McClelland, McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial, menurut beliau perbedaan dalam kebutuhan untuk berprestasi sudah ada sejak anak dalam usia dini. Bahwa dalam belajar terdapat rangkaian dari niat yang baik dan dilakukan dengan baik maka akan menghasilkan prestasi yang gemilang.

Menurut Kimberly Young, kecanduan gadget atau disebut juga kecanduan teknologi adalah sebuah kebiasaan yang melibatkan penggunaan teknologi secara

terus menerus dalam berbagai macam aspek dimana penggunaan teknologi biasanya digunakan sebagai pelarian dari konflik dan masalah-masalah hidup yang sedang dihadapi. Tingkat kecanduan telepon pintar didefinisikan sebagai tingkat ketergantungan disertai obsesi yang berlebihan terhadap penggunaan smartphone yang menyebabkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Kecanduan ditandai dengan hal berikut ini:

1. Peningkatan penggunaan gadget secara bertahap.
2. Jika terlepas dari gadget pengguna akan merasa cemas, perasaan gelisah, gugup.
3. Tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Untuk mengukur tingkat kecanduan atau intensitas dalam penggunaan smartphone yaitu dapat melalui instrumen berupa kuesioner Smartphone Addiction Scale (SAS) pertama kali diadaptasi dari kecanduan internet yaitu angket Internet Addiction Test (IAT) atau Internet Addiction Diagnostic Questionnaire (IADQ) milik Kimberly S. Young (1998),

SAS-SV merupakan kuesioner yang menggunakan skala Likert yang terdiri dari 6 indikator dan 10 pernyataan, setiap pernyataan diberi skor antara 1 - 6 (1: sangat tidak setuju sampai dengan 6: sangat setuju). Indikator dalam SAS-SV ialah:

1. *Daily-Life Disturbance* (masalah kehidupan sehari-hari).
2. *Positive Anticipation* (antisipasi positif).
3. *Withdrawal* (penarikan).
4. *Cyberspace-Oriented Relationship* (hubungan di dunia maya).
5. *Overuse* (penggunaan yang berlebihan).
6. *Tolerance* (toleransi).

Semakin besar skor yang diberikan menunjukkan semakin tingginya risiko kecanduan smartphone. Hasil penilaian dibagi berdasarkan jenis kelamin. Dikategorikan menjadi:

1. Laki-laki

Skor  $\geq 31$  : tingkat kecanduan tinggi

Skor  $\leq 31$  : tingkat kecanduan rendah

2. Perempuan

Skor  $\geq 33$  : tingkat kecanduan tinggi

Skor  $\leq 33$  : tingkat kecanduan rendah.

Survei IDC (2012), menyatakan bahwa 4 dari 5 orang memeriksa smartphone sebelum memulai aktivitas dan hampir 80% pengguna memeriksa smartphone pada 15 menit pertama setelah bangun tidur, serta 70% responden berusia 18-24 tahun banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan smartphone baik untuk sekedar main games, dan mengecek jejaring sosial agar selalu terhubung dengan pengguna lainnya. Hal ini memicu fenomena terjadinya kecanduan smartphone. Kecanduan smartphone merupakan gangguan kontrol pada hasrat atau keinginan untuk menggunakan smartphone dan ketidakmampuan individu untuk mengontrol waktu penggunaan smartphone itu sendiri sehingga menimbulkan perasaan cemas dan gangguan hubungan sosial (Freeman, 2008). Penelitian Envoy (2012) menemukan bahwa dua dari tiga pengguna ponsel di Inggris menderita Nomophobia (no mobile phone-phobia), yakni merasa cemas dan takut jika tidak bisa menggunakan ponsel, baik karena kehabisan baterai, kehabisan pulsa, atau tidak ada sinyal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian yang mengacu pada hal bahwa penelitian ini mengutamakan kejadian yang bersumber pada kejadian alamiah di lokasi penelitian yaitu MAN Batu Bara. subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta siswa MAN Batu Bara. Dalam hal ini, guru BK dan siswa sebagai informan primer sedangkan kepala sekolah dan wali kelas sebagai informan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara terstruktur, dokumentasi serta angket SAS-SV yang diadaptasi dari Min Kwon. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono meliputi reduksi data, penyajian dan kesimpulan/ verifikasi (Sugiyono, 2011). Kemudian untuk pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan melakukan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

## **TEMUAN PENELITIAN**

Pada penelitian di MAN Batu Bara, peneliti menemukan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan *smartphone* dilakukan dengan berbagai upaya pelayanan konseling yang diberikan baik di dalam ruang kelas secara insidental maupun di dalam ruang BK yang telah tersedia di MAN Batu Bara. Melalui koordinator BK setiap guru bimbingan dan konseling saling berbagi peran dan tanggungjawab masing-masing terhadap siswa asuhnya dalam melaksanakan layanan yang diharapkan dapat mengentaskan dan memandirikan siswa. Pelaksanaan layanan yang telah diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa yang kecanduan *smartphone* ialah layanan konseling individu, layanan informasi serta bimbingan kelompok.

Peran guru BK di MAN Batu Bara sudah sesuai dengan harapan dan memiliki jadwal khusus serta program BK yang sudah disusun. Untuk setiap pelaksanaan BK biasa dilaksanakan didalam ruang kelas (insidental) maupun di ruang BK, dan guru BK di MAN Batu Bara juga telah membentuk PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja) yang berfungsi sebagai wadah untuk konseling teman sebaya dan sarana sosialisasi serta perpanjangan tangan BK di MAN Batu Bara. PIK-R saat ini dibawah naungan BK serta bersinergi dengan organisasi siswa intramadrasah untuk memberikan informasi serta manfaat seputar konseling remaja. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa masih ada rasa khawatir, segan, ragu serta ketakutan untuk mengunjungi ruang BK, siswa beranggapan bahwa yang memasuki ruang BK ialah siswa yang sedang mengalami masalah, dalam hal ini guru BK melalui PIK-R secara langsung dapat lebih dekat dengan siswa sehingga anggapan negatif mengenai BK dapat diminimalisir.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan *smartphone* dilakukan dengan pelayanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan di ruang BK dan pelayanan ini dilaksanakan berdasarkan program BK yang bersumber dari catatan yang dibuat oleh guru BK, laporan wali kelas dan kesediaan siswa secara mandiri. Selain itu dilaksanakan pelayanan konseling individu dan guru BK juga secara rutin melakukan



pengecekan smartphone setiap dua minggu untuk mengontrol isi konten dan penggunaan yang dilakukan oleh siswa.

Kendala saat ini yang dihadapi guru BK ialah dengan diterapkan kurikulum 2013 yang memiliki pengaruh besar terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, karena pada penerapan kurikulum ini BK tidak mendapatkan jam reguler artinya penerapan BK di kelas tidak dapat dilaksanakan secara klasikal. Program BK yang telah dicanangkan rutin dilaksanakan setiap minggu dengan melaksanakan beragam layanan sesuai program klasikal di ruang BK (terjadwal) maupun insidental di ruang kelas. Untuk program BK yang memakai ruang kelas dilaksanakan ketika awal semester seperti kegiatan masa orientasi siswa, penyebaran AUM, sosiometri serta himpunan data dan pelayanan lain seperti layanan informasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran dilaksanakan di ruang kelas saat jam pelajaran kosong. Sedangkan untuk pelayanan yang menggunakan ruang BK seperti layanan konseling individu, bimbingan kelompok dan pelayanan lainnya dilaksanakan secara terjadwal dan setiap guru BK secara bergantian memberikan pelayanan tersebut kepada setiap siswa asuhnya.

## **PENUTUP**

Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan motivasi belajar melalui berbagai pelayanan BK, kondisi motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone berkurang dikarenakan penanganan yang diberikan oleh Guru BK serta hasil dari koordinasi antar tenaga pendidik dalam penggunaan smartphone secara berlebihan atau kecanduan menjadi sebuah pemanfaatan dalam penggunaan smartphone untuk berbagai hal positif seperti untuk media dalam belajar sehingga dapat mendukung dan meningkatkan motivasi belajar. Peran Guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone dengan memberikan pelayanan konseling berupa layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di ruang BK secara teratur dan sistematis sesuai dengan program BK. Guru BK juga secara rutin melakukan pengecekan smartphone setiap dua minggu untuk mengontrol isi konten dan penggunaan yang dilakukan oleh siswa. Untuk Kepala MAN Batu Bara

diharapkan agar dapat membuat kebijakan serta regulasi bagi guru BK dan tenaga pendidik agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone, serta dapat memberikan jadwal khusus BK untuk memasuki kelas sehingga pelayanan yang dilaksanakan selama ini dapat lebih optimal. Guru bimbingan dan konseling agar terus menjalankan tugas dan peran secara maksimal di MAN Batu Bara khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang kecanduan smartphone dengan memberikan pengarahan serta melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Larasati Aurora. *Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget dengan Prestasi Belajar Siswa Usia 10–11 Tahun*, Semarang: Undip Press.
- Putri, Diah, *Konstruksi Alat Tes Adiksi Internet*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Hidayat, Sarip & Mustikasari, *Kecanduan Penggunaan Smartphone dan Kualitas Tidur pada Mahasiswa RIK UI*, Depok: Jurnal FIK UI.
- Kwon M, Lee J-Y, Won W-Y, Park J-W, Min J-A, et al. (South Korea: 2013) Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). PLoS ONE 8(2): e56936.doi:10.1371/journal.pone.0056936
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Pedana Publishing.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Jannah, Nurul, *Hubungan Kecanduan Game dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*, Padang: Jurnal UNP.

# KECEMASAN SOSIAL DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH

DEBY PRATIWI\*  
RINA MIRZA\*\*  
MUKHAIRA EL AKMAL\*\*\*

\*Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

\*\*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

\*\*\*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

E-mail: [debyhrp@gmail.com](mailto:debyhrp@gmail.com)

E-mail: [rinamirza@gmail.com](mailto:rinamirza@gmail.com)

E-mail: [mukhairaelakmal@gmail.com](mailto:mukhairaelakmal@gmail.com)

## **Abstract:**

*This study aims to determine the relationship between self-esteem and social anxiety. The research subjects used in this study were adolescents with low socioeconomic status in Environment VIII Belawan I numbering 115 people. Data obtained from a scale to measure self-esteem and social anxiety. The calculation is done by conducting the analysis prerequisite test (assumption test) which consists of a normality test and a linearity test. Analysis of the data used is to use Product Moment correlation with the help of SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed a correlation coefficient of -0.595 and a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The results of the analysis of these data indicate a negative relationship between self-esteem and social anxiety. The results of this study indicate that the contribution given variable self-esteem to anxiety is 35.5 percent, the remaining 64.5 percent is influenced by other factors not examined. From the results of this study it can be concluded that the research hypothesis, namely there is a negative relationship between self-esteem and social anxiety can be accepted.*

**Keywords:** *Self-esteem, Social Anxiety*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dengan masa kehidupan orang dewasa. Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson (dalam Ali & Asrori, 2011) disebut dengan

identitas ego (*ego identity*). Sehubungan dengan hal tersebut Santrock (2011), mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun.

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) adalah mampu menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok, menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan pada dirinya sendiri, memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup, serta mampu meninggalkan rekasi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

Menurut Polak (dalam Abdulsyani, 2015) status (kedudukan) memiliki dua aspek yakni aspek yang pertama yaitu aspek struktural yang bersifat hierarkis, artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. Status dimaksudkan menurut Polak adalah sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, menurut Soekanto (dalam Abdulsyani, 2015) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Petirim (dalam Abdulsyani, 2015) menyatakan bahwa jika seseorang memiliki sesuatu yang dihargai atau dibanggakan dalam jumlah yang lebih daripada yang lainnya maka ia akan dianggap memiliki status yang lebih tinggi

---

dalam masyarakat. Sebaliknya apabila seseorang memiliki kuantitas sesuatu yang dibanggakan lebih sedikit, maka ia akan dianggap mempunyai status dalam masyarakat yang lebih rendah. Status sosial yang tinggi maupun rendah bersifat kumulatif, artinya bagi mereka yang mempunyai status ekonomi yang tinggi biasanya relatif mudah untuk menduduki status-status yang lain, seperti status sosial, politik ataupun kehormatan tertentu dalam masyarakat. Begitu juga bagi seseorang yang mempunyai status ekonomi yang rendah biasanya mereka akan cenderung semakin sulit untuk dapat naik status, atau bahkan dapat dikatakan seorang yang miskin cenderung menjadi-jadi kemiskinannya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik periode Maret-September 2017 lalu, pada bulan September 2017 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12 persen), berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang (10,64 persen) ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Pada hakikatnya apa yang dirasakan oleh anak yang kehidupan perekonomiannya tinggi tidak berbeda dengan yang dirasakan anak yang hidup dalam perekonomian rendah. Namun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan pada anak yang hidup dalam kemiskinan sering kali terbentur pada berbagai hambatan kemudian dapat menjadi masalah besar bagi anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang ekonominya rendah.

Terdapat beberapa kasus yang di alami remaja berstatus sosial ekonomi rendah, salah satunya adalah ketegangan dan kecemasan yang dimiliki oleh Elva Susanti siswi SMA I Bangkinang, Kabupaten Kampar Riau, hingga menyebabkannya melakukan penghindaran sosial dan memilih untuk bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan Elva berasal dari keluarga yang tidak mampu sering *dibully* oleh teman-temannya ([www.news.okezone.com](http://www.news.okezone.com)).

Selain contoh kasus di atas ada kasus lain yaitu peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada remaja status sosial ekonomi rendah yang tinggal di Lingkungan-VIII Belawan-I. Peneliti melihat bahwa terdapat remaja

yang memiliki kecemasan saat ia bertemu dengan orang lain. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti oleh beberapa remaja, salah satunya adalah MD (16), ia mengatakan bahwa kendalanya selama ini adalah berhubungan di depan banyak orang, apalagi ia bersekolah di sekolah yang mayoritas adalah anak yang berasal dari status ekonomi sosial ke atas. ketika di sekolah MD tidak memiliki teman, ia mengatakan bahwa sebenarnya ia malu untuk berteman dengan teman-teman di sekolahnya, ia juga takut untuk memulai pembicaraan apabila berhadapan dengan salah satu teman sekolahnya karena ia berpikir bahwa apapun yang akan ia katakan akan menjadi bahan luconan teman-temannya padahal ia sendiri belum pernah mencoba untuk memulai percakapan tersebut. Sehingga pernah beberapa kali MD berharap untuk tidak pergi ke sekolah karena cemas jika menemui teman-temannya.

Pada kasus-kasus di atas, terdapat permasalahan yang menyangkut kecemasan. Kecemasan dapat menimbulkan dampak yang buruk kepada orang lain, kecemasan bisa membuat seseorang berpikiran yang tidak rasional seperti yang dilakukan oleh Elva susanti seorang korban *bullying* yang lebih memilih bunuh diri akibat tidak dapat mengatasi kecemasan yang ia alami. Sama halnya yang dialami oleh MD yang enggan membentuk hubungan pertemanan karena takut dipandang negatif oleh teman-temannya karena mereka merupakan anak yang hidup di dalam lingkungan status sosial ekonomi yang rendah. Berdasarkan hal tersebut kecemasan menyebabkan sebagian orang sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan sangat sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Hampir semua orang pernah mengalami kecemasan, tetapi hampir semua orang tidak dapat melukiskan secara objektif apa yang dirasakannya. Menurut Horney (dalam Alwisol, 2007) semua orang mengalami *creature anxiety* yakni perasaan cemas yang normal muncul pada masa bayi, ketika bayi yang lahir dalam keadaan tak berdaya dan rentan itu dihadapkan dengan kekuatan alam yang keras dan tidak bisa di kontrol.

Jantz dan McMurray (2011) mendefinisikan kecemasan sebagai rasa sakit yang menyakitkan atau rasa gelisah dalam pikiran yang biasanya melebihi dari rasa sakit yang akan datang atau sakit yang telah diantisipasi, kekhawatiran atau

---

minat yang menakutkan, rasa takut yang abnormal yang sering ditandai dengan dengan tanda-tanda fisiologis seperti berkeringat ketegangan dan denyut nadi meningkat oleh keraguan tentang realitas dan sifat yang mengancam dan keraguan terhadap diri sendiri untuk mengatasinya.

Menurut Weekes (dalam Suparni & Astutik, 2016) gejala dari kecemasan adalah sebagai berikut, yaitu: Gelisah, adanya perasaan tidak berdaya, tidak nyaman dan menarik diri, insomnia, gangguan pola makan, komunikasi verbal menurun, perasaan terancam atau ketakutan yang luar biasa, pikiran terpusat pada gangguan fisiknya dan kesadaran diri menurun, merasa mual dan banyak berkeringat, gemetar, dan sukar tidur. Nevid, dkk., (2005) mengatakan gangguan kecemasan terdiri dari gangguan kecemasan umum, serangan panik, gangguan obsesif kompulsif, gangguan stres paska trauma, gangguan stres akut dan kecemasan sosial (fobia sosial).

Rasa cemas ketika berada dalam lingkungan sosial ini sering kali disebut dengan istilah kecemasan sosial. Gangguan kecemasan sosial sering disebut dengan fobia sosial. Kecemasan sosial adalah ketakutan yang berlebihan terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Orang dengan kecemasan sosial takut untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang memalukan atau membuat dirinya merasa hina.

Kecemasan Sosial menurut Davison, dkk., (2014) adalah ketakutan menetap dan tidak rasional yang umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah harga diri. Definisi lain diutarakan oleh Hofmann dan Dibartolo (2014) bahwa kecemasan sosial adalah kecemasan (ketidaknyamanan emosional, ketakutan dan kekhawatiran) tentang situasi sosial, interaksi dengan orang lain, dan dievaluasi atau diteliti oleh orang lain.

Pengukuran kecemasan sosial dilakukan oleh Nolan & Walters (2000) dengan menggunakan *Social Anxiety Scale For Adolescents* (SAS-A), yang terdiri atas 3 faktor, yaitu :

- a. *Fear of Negative Evaluation*, adanya ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain.

- b. *Social Avoidance and Distress in New Situation*, mencerminkan adanya penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru pada seseorang.
- c. *Social Avoidance and Distress-General*, faktor ini berhubungan dengan adanya penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum.

Setiap individu yang mengalami kecemasan sosial memiliki gejala yang berbeda-beda. Gejala tersebut dapat dikategorikan menjadi gejala psikis, gejala fisik, dan gejala kognitif. Hal senada dijelaskan oleh Butler (1999) yang mengatakan bahwa gejala dari gangguan kecemasan sosial (fobia sosial) adalah :

- a. Efek pada pemikiran, yaitu : takut terhadap apa yang difikirkan orang lain terhadap kamu, sulit berkonsentrasi atau mengingat apa yang dikatakan oleh orang lain, memusatkan perhatian pada diri sendiri dan menjadi sangat berhati-hati terhadap apa yang akan dilakukan dan katakan, memikirkan sesuatu kesalahan yang mungkin terjadi sebelum waktunya, memikirkan hal-hal yang kamu pikir salah, pikiran kosong dan tidak mampu memikirkan apa yang harus dikatakan.
- b. Efek pada perilaku, yaitu : berbicara dengan cepat atau tanpa suara, bergumam dan mencampur kata-kata, menghindari tatap mata dengan orang lain, melakukan sesuatu yang tidak memancing perhatian orang lain, menjaga keamanan di tempat yang aman atau berbicara dengan orang yang yang dianggap aman dengan topik yang dirasa aman, menghindari situasi sosial yang sulit.
- c. Efek pada tubuh, yaitu : tanda-tanda kecemasan dapat dilihat seperti wajah memerah, berkeringat atau gemetar, merasa tegang, seperti rasa sakit dan nyeri yang hilang karena tidak bisa berelaksasi, perasaan panik, seperti jantung berdebar, pusing atau mual, sesak napas.
- d. Efek pada emosi atau perasaan, yaitu: gugup, cemas, takut, takut pada sesuatu yang akan terjadi dan kesadaran diri, frustrasi dan marah terhadap diri sendiri atau orang lain, merasa tidak percaya diri, perasaan rendah diri, merasa sedih atau depresi, putus asa tentang apa yang bisa berubah.

Antony dan Swinson (2008) menyimpulkan bahwa terapi untuk mengatasi kecemasan sosial terdiri dari tiga strategi utama, yakni :



- 
- a. Strategi berbasis pemaparan (*exposure*), yaitu menghadapi langsung situasi yang menakutkan secara terus menerus sampai rasa takut tidak lagi muncul.
  - b. Strategi kognitif, yaitu digunakan untuk membantu mengidentifikasi pemikiran yang memicu kecemasan dan menggantinya dengan cara berpikir yang lebih realistis.
  - c. Pelatihan keterampilan komunikasi dasar, digunakan sebagai mengajarkan seseorang yang mengalami kecemasan sosial untuk berkomunikasi dengan tegas, bertemu orang lain dengan lebih mudah, memberikan presentasi yang efektif dan menggunakan komunikasi non verbal dengan tepat.

Rogers (dalam Guidon, 2010) mendefinisikan harga diri sebagai tingkat terhadap apa yang orang sukai, penilaian dan penerimaan diri mereka sendiri. Rogers percaya bahwa pengembangan diri berasal dari kombinasi dari apa yang dialami dan apa yang disisipkan berasal dari nilai dan preferensi afeksi. Menurut Upton (2012) harga diri adalah perasaan kebernilaian diri kita, suatu penilaian yang kita buat tentang seberapa hebat diri kita.

Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) mengemukakan empat aspek harga diri, yaitu:

- a. Kekuasaan (*power*), yaitu: kemampuan untuk dapat mengatur dan mengendalikan tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. Keberartian (*significance*), yaitu: kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut merupakan penghargaan dan ekspresi minat orang lain terhadap individu serta merupakan tanda penerimaan dan popularitas individu.
- c. Kebajikan (*virtue*), yaitu: ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika dan agama.
- d. Kemampuan (*competence*), yaitu: sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik.

Beberapa pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwasannya dengan harga diri yang tinggi menunjang seseorang untuk memiliki kecemasan sosial yang

rendah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liaqat dan Akram (2014) terhadap 150 orang disabilitas yang terdiri dari 75 laki-laki dan 75 perempuan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial. Artinya semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja, begitu pula sebaliknya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah perilaku asertif. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Misnani (2016) terhadap 87 siswa SMP Negeri 27 Samarinda yang menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif antara perilaku asertif dengan kecemasan sosial. Orang yang memiliki asertivitas yang tinggi seperti memiliki ketegasan dalam mengekspresikan pendapat maka tidak akan terpengaruh terhadap evaluasi negatif dari orang lain. Artinya semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki seseorang maka semakin rendah kecemasan sosial dan sebaliknya.

Kepercayaan diri juga mempunyai pengaruh terhadap kecemasan sosial. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Mutahari (2016) pada 123 siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kalasan tahun ajaran 2015-2016, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kalasan. Individu yang tidak percaya diri akan mengalami demotivasi diri serta ketahanan hidup yang rendah karena dirinya selalu diliputi perasaan cemas dan persepsi negatif terhadap orang lain, dengan kata lain orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi untuk berhubungan interaksi dengan orang lain. Hal tersebut karena dirinya takut kalau orang lain akan mengejek atau menyalahkannya. Sehingga semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja.

Kesepian juga merupakan salah satu faktor dari kecemasan sosial, sehingga melalui penelitian yang dilakukan oleh Misnani (2016) terhadap 87 siswa SMP Negeri 27 Samarinda yang menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara kesepian dengan kecemasan sosial. Kesepian memiliki hubungan dengan kecemasan sosial, individu yang menderita kesepian juga sering menderita kecemasan sosial, karena ketika hubungannya dengan orang lain tidak memuaskan seperti yang ia harapkan maka akan muncul rasa untuk menarik diri

dari lingkungan sosial. Hal tersebut berarti semakin rendah kesepian maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja di SMP Negeri 27 Samarinda. Dan sebaliknya, semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada remaja di SMP Negeri 27 Samarinda.

Fenomena di atas menjadi motivasi penulis untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja Status Sosial Ekonomi Rendah Di Lingkungan-VIII Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan-Belawan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Subjek yang dijadikan responden penelitian ini yaitu remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah di Lingkungan VIII Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan-Belawan.

Teknik sampling yang digunakan menggunakan “*total sampling*” yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016). Berdasarkan teknik tersebut, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 115 remaja.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala harga diri dan skala kecemasan sosial yang dikonstruksikan oleh peneliti sendiri.

Skala harga diri dikonstruksikan berdasarkan aspek harga diri yaitu kekuasaan, keberartian, kebajikan, kemampuan. Sedangkan skala kecemasan sosial dikonstruksikan berdasarkan pengukuran kecemasan sosial diantaranya *Fear of Negative Evaluation, Social Avoidance and Distress in New Situation, Social Avoidance and Distress in General*.

## **HASIL PENELITIAN**

Perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* dengan bantuan SPSS 17 for Windows.

**Tabel 1. Hasil Analisis Uji Normalitas**

Var	Mean	Std	KS-Z	Sig	Ket
Kecemasan Sosial	70.86	13.565	.988	.284	Normal
Harga Diri	60.97	14.074	1.128	.157	Normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel Kecemasan Sosial diperoleh koefisien KS-Z = .988 dengan sig sebesar .284 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar .142 untuk uji 1 (satu) ekor ( $p > 0.05$ ), yang berarti bahwa data pada variabel kecemasan sosial memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel Harga Diri diperoleh koefisien KS-Z = 1.128 dengan Sig. sebesar .157 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig. sebesar .0785 untuk uji 1 (satu) ekor ( $p > 0.05$ ). Berdasarkan hasil tersebut data variabel harga diri memiliki sebaran atau berdistribusi normal karena  $p > 0.05$ .

**Tabel 2. Hasil Analisis Uji Linieritas**

Variabel	F	Sig	Keterangan
Kecemasan Sosial Harga Diri	57.395	.000	Linear

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan bahwa variabel kecemasan sosial dan harga diri memiliki hubungan linear. Hal ini terlihat dari nilai sig yang diperoleh yaitu 0.000 maka  $p < 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

**Tabel 3. Hasil Analisa Uji Hipotesis**

	Kecemasan Sosial
Harga Diri	-.595** (0.000)

\*\* $p < 0.05$

Berdasarkan hasil analisis antara kecemasan sosial dengan harga diri, diperoleh koefisiensi *product moment* (*Pearson Correlation*) yang diperoleh adalah  $r = -0.595$  dengan sig sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Dari hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja status sosial ekonomi rendah di Lingkungan VIII Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan-belawan, artinya semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecemasan sosial, dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecemasan sosial.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara harga diri dengan kecemasan sosial. Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 115 remaja yang berstatus sosial ekonomi rendah, di Lingkungan VIII Belawan I, yang menjadi subjek penelitian, diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecemasan sosial, dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecemasan sosial. Hal ini sesuai dengan teori dari Baron dan Byrne (2004) yang menyatakan bahwa harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif.

Baumister (dalam Larsen & Buss, 2008) menyatakan bahwa seseorang dengan harga diri yang rendah mungkin akan menghindar untuk mencoba dalam menjalin pertemanan yang baru serta takut akan penolakan. Dalam Hidayat dan Bashori (2016) apabila seseorang yang memiliki harga diri rendah tidak mendapatkan penanganan yang seharusnya, hal itu akan merugikan individu tersebut karena situasi akan terus memburuk bagi dirinya. Harga diri rendah akan menyebabkan yang bersangkutan memiliki harapan negatif sepanjang perjalanan hidupnya. Hal ini nantinya dapat membuat individu enggan memperjuangkan apapun, kehidupan subjek banyak diisi dengan berbagai kecemasan dalam menghadapi persoalan yang ditemuinya.

Kaplan, dkk., (dalam Ardiani & Hadjam, 2011) berpendapat kecemasan sosial merupakan kegiatan yang tidak rasional dan menetap biasanya berhubungan dengan kehadiran orang lain, individu menghindari situasi dimana ia mungkin dievaluasi atau dikritik yang membuatnya merasa terhina atau dipermalukan, dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau menampilkan perilaku yang memalukan.

Secara implisit hal tersebut menjelaskan bahwa pendekatan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara harga diri dengan kecemasan sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifah dan Budiani (2012) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Dagangan Madiun. Penelitian tersebut ditemukan bahwa harga diri mempengaruhi kecemasan sosial. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial ( $p = 0.001$ ) ( $r = -0.368$ ). Diartikan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja maka akan semakin rendah kecemasan sosial pada remaja dan sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dapat mempengaruhi kecemasan sosial.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Secara keseluruhan terdapat kecemasan sosial pada beberapa remaja status sosial ekonomi rendah di Lingkungan VIII Belawan I, hal itu dibuktikan dengan perilaku remaja yang melakukan penghindaran sosial terhadap orang lain di lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal mereka. Kecemasan sosial dalam diri remaja tersebut menyebabkan beberapa dari remaja tersebut mengalami rasa kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain, malu terhadap situasi yang mereka alami, tidak berani untuk mengapresiasi perasaan terhadap orang lain sehingga seringkali memendam karena takut diperolok-olok oleh lawan bicara, serta tak jarang untuk menutup diri dan memandang diri mereka lebih rendah dibanding teman-temannya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

Disarankan bagi remaja agar memiliki sikap dan pikiran yang positif serta terbuka terhadap masukan dari orang lain, disarankan juga agar remaja mampu mengenali kelebihan dan kekurangan yang ia miliki sehingga mampu meningkatkan rasa percaya dirinya.

Bagi orangtua diharapkan agar memberikan atau menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh-kesah anak-anaknya terkait permasalahan yang menyebabkan anaknya untuk menutup diri dari pergaulan dan lingkungan sekitar.

Bagi masyarakat Indonesia disarankan untuk belajar menghargai satu sama lain tanpa mengenal perbedaan terutama berdasarkan status ekonomi sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial seperti faktor kesepian, konsep diri fisik, perilaku asertif dan kepercayaan diri serta dapat mengembangkan metode dan aspek-aspek dalam membuat skala yang akan digunakan dalam penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. & Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Universitas Muhammadiyah.
- Antony, M. M & Swinson, R. C. 2008. *The Shyness & Social Anxiety Workbook Second Edition*. Canada : New Harbinger
- Ardiani, T. A & Hadjam, M. N. R. 2011. *Psikologi Abnormal*. Bandung : CV Lubuk Agung.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Bps.go.id. 2017. *Presentase Penduduk Miskin*. Diakses pada 25 April 2018 dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/persentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>.
- Butler, G. 1999. *Overcoming Social Anxiety And Shyness*. London : Robinson.
- Davison, G. C., Neale, J. M & Kring, A. N. 2014. *Psikologi Abnormal Edisi ke-9*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Guidon, M. H. 2010. *Self Esteem Across the lifespan: Issues and interventions*. New York: Taylor&Francis. Diakses pada tanggal 21 April 2018 dari: [https://books.google.co.id/books?id=EcoPo06GYCMC&pg=PA5&dq=self+esteem+definition&hl=en&sa=X&redir\\_esc=y#v=onepage&q=rogers&f=false](https://books.google.co.id/books?id=EcoPo06GYCMC&pg=PA5&dq=self+esteem+definition&hl=en&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=rogers&f=false).
- Hidayat, K & Bashori, K. 2016. *Psikologi Sosial : Aku, Kami dan Kita*. Jakarta : Erlangga.
- Hofmann, S. T & Dibartolo, P. M. 2014. *Social Anxiety: Clinical, Developmental, and Social Perspectives Third Edition*. United Kingdom : Academic Press.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Jantz, G. L & McMurray, A. 2011. *Overcoming Anxiety Worry, And Fear*. Washington DC: House Publisher.
- Larsen, R. J. & Buss, D. M. 2008. *Personality Psychology*. Boston : McGraw-Hill.

- Liaqat & Akram. 2014. *Relationship between Self-Esteem and Social Anxiety Among Physically Handicapped People*. **International Journal Of Innovation And Scientific Research**, ISSN 2351-8014 Vol. 9 No. pp.307-316. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018 dari: [www.ijisr.issr-journals.org](http://www.ijisr.issr-journals.org)
- Ma'rifah & Budiani. 2012. Hubungan Antara Attachment Style Dan Self-Esteem Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. **Journal Psikologi: Teori & Terapan**, Vol. 3, No. 1. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018 dari : <https://journal.unesa.ac.id>.
- Misnani. 2016. Hubungan Perilaku Asertif Dan Kesepian Dengan Kecemasan Sosial Korban *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 27 Samarinda. **Jurnal Psikoborneo**, 2016, 4 (4): 793 – 803. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018 dari: <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>.
- Mutahari. 2016. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Kalasan Tahun Ajaran 2015-2016. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke-5*. Diakses pada tanggal 03 Maret 2018 dari: <https://journal.student.uny.ac.id>.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A & Greene, B. 2005. **Psikologi Abnormal Edisi Ke Lima Jilid I**. Jakarta: Erlangga.
- News.okezone. 2018. **Tak Tahan Di-Bully Kawan Sekolah, Siswi SMA di Riau Tewas Terjun ke Sungai**. Diunduh pada 25 April 2018 , dari: <https://news.okezone.com/read/2017/07/31/340/1747338/tak-tahan-di-bully-kawan-sekolah-siswi-sma-di-riau-tewas-terjun-ke-sungai>.
- Nolan, H. M. I & Waltres, K. S. 2000. *Social Anxiety Scale For Adolescent : Normative Data and Further Evidence of Construct Validity*. **Journal Of Clinical Child Psychology**, Vol. 29. No. 3. Diakses pada tanggal 03 February 2018 dari : <https://researchgate.net>.
- Santrock, J. W. 2007. **Perkembangan Anak**. Jilid 1 Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D**. Bandung: Alfabeta.
- Upton, P. 2012. **Psikologi Perkembangan**. Jakarta: Erlangga.



# IMPLEMENTASI BIMBNGAN MINAT BACA ALQURAN DI SMK BAITUL HIKMAH TEMPUREJO JEMBER

ABDUL HALIM

Mahasiswa Program Pascasarjana (Kandidat Doktor)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

E-mail: [thoriq.abdulhalim@gmail.com](mailto:thoriq.abdulhalim@gmail.com)

## ***Absrak***

*School is an environment where students get formal education and teaching. When entering school age the child has obtained reading lessons. One of the facilities to help the teaching and learning process in schools is the school library. Through various sources in the library, both students and teachers can interact and be directly involved both physically and mentally in the teaching and learning process. So that the school library is really used efficiently. With these activities it is hoped that reading interest will grow and develop into a reading fondness. The utilization of libraries in Baitul Hikmah Vocational School is good. Seen there is a means to read the Koran provided in the library building. The reading practice of the Qur'an Vocational Baitul Hikmah is accustomed every day from Monday to Saturday before the scheduled school hours start. Teacher guides reading the Koran are usually led by subject teachers who hold the first hour schedule. The impact of reading the Koran is very big felt by the students themselves, for the school, and for parents. The impact on students personally is more fluent and fluent in reading the Koran, and behave politely to parents, and the community. The impact on schools is that students are more easily controlled. The impact on parents is that students are more obedient. The consequence is that the community is very sympathetic to the Baitul Hikmah Vocational School, which is busy entering their children into the school.*

**Keywords:** *Guidance, reading interest, Al-Qur'an*

## **PENDAHULUAN**

Minat baca seorang siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajarnya, sebab dengan minat membaca yang cukup tinggi membuat seseorang dapat memahami sebuah esensi ilmu pengetahuan dengan maksimal. Akan tetapi sebaliknya dengan menaruh minat baca yang rendah, maka kemampuan intelektual seorang akan kurang terasah. Cara belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar yaitu mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas cara belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Cara belajar yang baik akan menyebabkan

berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar.

Kaitannya dengan minat baca alquran pada siswa SMK Baitul hikmah sangat penting sekali untuk kehidupan masa depannya. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan minat belajar membaca Alquran sudah cukup baik. Hal ini terlihat adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk mensuport siswanya agar lebih terampil dan tidak bosan untuk belajar membaca Alquran yang semuanya ditunjukkan dalam sebuah usahanya yaitu: melalui pembiasaan membaca Alquran sebelum pelajaran dimulai disetiap hari, dengan diberikan nilai pada mata pelajaran yang ada kaitanya dengan membaca Alquran seperti menghafal, diadakan bimbingan khusus untuk anak yang kurang bisa membaca Alquran yang dalam hal ini langsung ditangani oleh guru mata pelajaran Alquran Hadist dan guru Bimbingan dan Konseling, dan adanya pelajaran Tilawah (Tilawatil Qur'an) untuk membangkitkan kecintaan anak didik terhadap Alquran. Dengan demikian kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran pada anak didik dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang diberikan oleh guru akan menimbulkan minat belajar membaca Alquran yang merupakan salah satu tugas anak didik khususnya sebagai umat muslim.

Terampil membaca Alquran erat kaitannya dengan bimbingan karier siswa SMK Baitul hikmah untuk bisa masuk ke salah satu perguruan tinggi Negeri di Jember. Bimbingan karir merupakan jenis bantuan bimbingan yang diberikan kepada seseorang guna mempersiapkan dan mengarahkannya dalam melanjutkan studi dengan memahami informasi dan pengambilan keputusan karier. Bimbingan ini berguna untuk dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, mengetahui berbagai jenis studi karier yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, sehingga dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.

Seiring kemajuan zaman, saat ini generasi muda dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam menghadapi ketatnya persaingan di segala bidang. Mereka harus benar-benar siap secara mental, namun juga siap secara kualitas individu untuk memulai karir demi kesejahteraan dan orientasi masa depan. Ketepatan memilih serta menentukan keputusan karier menjadi titik penting dalam perjalanan hidup manusia. Keputusan memilih suatu karir dimulai saat individu berada pada masa remaja. Pada masa ini, remaja dituntut untuk mengawali orientasi masa depannya dengan memilih pendidikan lanjutan yang tepat untuk menunjang jenjang karirnya

di masa mendatang. Menurut Henderson & Dweck (dalam Agustiani, 2006: 36), pengambilan keputusan tersebut dianggap penting dan membawa konsekuensi yang panjang tentang sekolah dan karier para remaja. Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Langkah awal untuk mewujudkan orientasi masa depan tersebut adalah dengan menaruh perhatian penuh terhadap pendidikan. Pendidikan mampu menjadikan individu remaja lebih profesional dalam berfikir dan merencanakan masa depan karir. Dengan cita-cita karir yang dipelajari terus dalam proses pendidikan akan menjadikan remaja lebih siap untuk menghadapi persaingan kerja di era globalisasi setelah mereka lulus dari pendidikan yang mereka tempuh.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Bimbingan Karir**

Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan kepada seseorang untuk kemajuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (2013: 93–94) yang mengutip pendapat Frank Parson dan Smith bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Sementara itu Prayitno (2013: 95) yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan tersebut diberikan berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.

Pendapat lain dikemukakan Febrini (2011: 8) bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan

untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendapat tersebut sejalan dengan amanat Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah yang mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Pendapat yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis juga dikemukakan oleh Rachman Natawidjaja (dalam Amin 2010: 6) yang menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan berkesinambungan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami, menerima, dan mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta merencanakan masa depannya.

Karir berkaitan erat dengan jenjang pekerjaan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Hornby (Walgito, 2010: 201) bahwa karir adalah suatu status dalam jenjang pekerjaan, profesi yang dimiliki seseorang di masa hidupnya sebagai sumber mata pencaharian. David *Tiedeman* dalam Winkel (2004 : 673) mengemukakan bahwa karir diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan, yang dipegang oleh orang/seseorang seumur hidupnya.

Bimbingan karier merupakan bimbingan yang dikhususkan untuk memberikan bantuan terkait jenjang pekerjaan. Winkel (2004 : 114) mengemukakan bahwa bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan

---

pekerjaan atau jabatan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Sementara itu, Walgito (2010: 201) mendefinisikan bimbingan karier dari sudut pandang dunia pendidikan formal, yaitu sekolah. Bimbingan Karier merupakan salah satu aspek bimbingan konseling untuk mengarahkan siswa yang akan melanjutkan studi atau yang akan terjun langsung ke dunia kerja diperlukan adanya kesesuaian tuntutan dari pekerjaan atau jabatan itu dengan apa yang ada pada diri individu yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Suherman (2011:39) mendefinisikan bimbingan karier sebagai aktivitas-aktivitas dan program yang membantu individu untuk mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman dan aspirasi-aspirasi yang berkaitan dengan pengenalan diri, pemahaman/pengenalan terhadap kerja masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, kesadaran akan waktu luang, pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karier, pemahaman terhadap informasi dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan waktu luang, mempelajari dan menerapkan proses pengambilan keputusan karier.

Dari beberapa pengertian bimbingan karier di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah jenis bantuan konseling yang diberikan kepada siswa guna mempersiapkan pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir dengan mengarahkan siswa yang akan melanjutkan studi atau yang akan

terjun langsung ke dunia kerja untuk mempertimbangkan faktor perencanaan karier, memahami informasi dan ketrampilan yang diperlukan untuk mencapai tuntutan kerja, serta mempelajari dan menerapkan proses pengambilan keputusan karier.

#### a. Tujuan Bimbingan Karier

Tujuan bimbingan karier menurut Walgito (2010: 202-203) tujuan bimbingan karier tersebut adalah yang membantu siswa agar:

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya. Hal tersebut bertujuan memberikan bekal pengetahuan terhadap siswa tentang karir yang akan dijalannya kelak.
- 2) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat. Melalui hal tersebut, siswa diharapkan mudah

beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga mampu berinteraksi dengan baik.

- 3) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya sekarang dengan masa depannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa kemudian memanfaatkannya secara efektif dan efisien.
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendirinya dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat menyelesaikan dengan baik hambatan-hambatan karier yang kelak akan muncul.
- 5) Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi atau sesuai. Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki pandangan ke depan terkait karir yang tepat untuk masa depannya.

Sementara itu, Winkel (1991 : 551) menyatakan bahwa program bimbingan karier bertujuan agar siswa :

- 1) Memahami sisi dunia kerja, serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk memilih program atau jurusan secara tepat.
- 2) Memiliki sifat positif terhadap diri sendiri serta pandangan yang objektif dan maju terhadap dunia kerja.
- 3) Membuat keputusan yang realistis tentang karir yang dipilih sesuai dengan kemampuannya.

b. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Karier

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam layanan orientasi. Prayitno dan Amti, (2004: 255 – 256) mengutip penelitian Allan dan McKean mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu:

- a) Program orientasi yang efektif mempercepat proses adaptasi dan juga memberikan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

- b) Murid-murid yang mengalami masalah penyesuaian kurang berhasil di sekolah.
- c) Anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang rendah memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri daripada anak-anak dari kelas sosio-ekonomi yang lebih tinggi.

## 2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (*klien*) menerima dan memahami berbagai informasi, baik informasi pendidikan maupun informasi jabatan yang dapat mereka gunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan. Hellen (2005: 82- 83) menyatakan bahwa layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut, Febrini (2011: 84- 85) menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi, yaitu:

- 3) Informasi pengembangan pribadi, yaitu, jenis-jenis informasi yang diberikan berkaitan dengan bidang pribadi yang meliputi:
  - a) Pemahaman dan pengembangan bakat dan minat
  - b) Pengembangan sikap hidup yang sehat dan efektif
  - c) Problem masa remaja dan cara mengatasinya
  - d) Perkembangan psikososial remaja
  - e) Emosi dan cara pengendaliannya
  - f) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
  - g) Informasi pendidikan tinggi
- 4) Informasi jabatan/ karier, yakni jenis informasi yang diberikan berkaitan dengan bidang karier, antara lain :
  - a) Struktur dan kelompok pekerjaan atau jabatan utama
  - b) Uraian tugas masing-masing jabatan
  - c) Cara-cara atau prosedur penerimaan
  - d) Kondisi kerja
  - e) Kesempatan untuk pengembangan karier
  - f) Fasilitas penunjang dan sebagainya
- 5) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan.

6) Layanan Penempatan

Layanan penempatan dan penyaluran. Menurut Hellen (2005 : 85) layanan penempatan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadi.

## 2. Minat Baca

Farida Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.

Herman Wahadaniah (1997:16) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Minat merupakan perasaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk menyukai suatu hal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian, kesukaan. Menurut Crow dan Crow (1984:351) menyatakan bahwa minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong

kita memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan, atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimuli oleh kegiatan itu sendiri. Minat merupakan perasaan yang timbul karena menyukai sesuatu. Hal tersebut merupakan landasan penting agar tercapai sebuah keberhasilan. Minat menjadikan seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang besar dalam hidupnya.

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010:57) "Minat adalah kecenderungan



yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Dosen harus berusaha membangkitkan minat mahasiswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat pula, yang diperkuat lagi oleh sikap yang positif, sebaliknya perasaan yang tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Menurut Syah (2003:151) dalam bukunya Psikologi Pendidikan menyatakan “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Apabila seseorang telah memiliki keinginan yang besar terhadap suatu hal maka apapun akan dilakukannya.

Ada beberapa jenis minat baca yaitu (1) Minat baca spontan, yaitu kegiatan membaca yang dilakukan atas kemauan inisiatif pribadi, tanpa pengaruh dari pihak lain atau pihak luar; dan (2) Minat baca terpolat yaitu kegiatan membaca yang dilakukan masyarakat sebagai hasil atau akibat pengaruh langsung dan disengaja melakukan serangkaian tindakan dan program yang terpolat terutama kegiatan belajar mengajar di sekolah.

a. Tujuan Membaca

Sabarti Akhadiah,dkk (1991:25), mengemukakan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri,
- 2) Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-sekali di depan orang lain,
- 3) Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya,

- 4) Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya,
- 5) Membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca: iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif, dan
- 6) Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca dipengaruhi oleh dua golongan yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institusional.

- 1) Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri meliputi: usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis, dan
- 2) Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: 1) tersedianya sarana prasarana seperti Alquran, buku, perpustakaan, 2) status sosial ekonomi, 3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan dosen.

Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan, minat untuk membaca dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, antara lain : kecerdasan, pengetahuan bahasa yang dimiliki,

---

kebutuhan dasar individu, jenis kelamin, faktor psikologi, dan sebagainya.

- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri, antara lain : sarana prasarana (seperti Alquran, buku, perpustakaan), sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah, pengaruh teman sebaya, dan sebagainya.

c. Aspek-aspek Minat Baca

Bahwa minat terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif:

- 1) Aspek Kognitif .Aspek ini didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek ini berpusat pada apakah hal yang diminati akan menguntungkan dan mendatangkan kepuasan pribadi. Misalnya kegiatan membaca, ketika mahasiswa melakukan kegiatan membaca tentu saja mengharapkan sesuatu yang didapat dari proses membaca sehingga banyak manfaat yang didapat dari kegiatan membaca. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh akibat membaca sehingga kegiatan membaca akan menjadi tetap, yang pada gilirannya ini akan menjadi sebuah kebutuhan yang sifatnya harus terpenuhi.
- 2) Aspek Afektif. Aspek ini merupakan emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampakkan aspek kognitif dari minat ditampilkan dalam sikap terhadapkegiatan yang diminati akan terbangun. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, dosen, dan teman yang mendukung terhadap aktivitas yang diminati. Mahasiswa yang memiliki minat baca yang tinggi akibat kepuasan dan manfaat yang didapat serta mendapat penguatan respons dari orang tua, teman, dan lingkungan, maka mahasiswa ini akan memiliki ketertarikan dan keinginan sehingga mau meluangkan waktu khusus dan frekuensi yang tinggi untuk membaca.

### 3. Pengertian Alquran

Kata Alquran menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah *bacaan* atau *sesuatu yang harus di baca, dipelajari* (Aminuddin, 2005: 45) Adapun Quraish Shihab mengatakan, menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi

terhadap Alquran. Ada yang mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (2008: 13). Ada yang mengatakan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf.

Alquran adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Yang lain mengatakan: Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari beberapa definisi yang disebutkan, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Alquran adalah:

- a. *Kalamullah*
- b. Diturunkan kepada Nabi Muhammad
- c. Melalui Malaikat Jibril
- d. Berbahasa Arab
- e. Menjadi mukjizat Nabi Muhammad
- f. Berfungsi sebagai “hidayah” (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Alquran ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk

---

dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

#### 4. Teori Perkembangan Karier

Pandangan-pandangan tentang Perkembangan karier sebagaimana dikemukakan oleh Winkel (2004 :626) antara lain:

a. Teori “Trait and Factor”

Trait and Factor menurut Parsons dan Williamson seperti yang dikutip oleh Winkel (2004 :626), ciri khas dari pandangan ini adalah asumsi bahwa orang memiliki kemampuan dan minat yang dapat diketahui melalui testing, dapat juga diselidiki kualitas-kualitas apa yang dituntut dalam berbagai bidang pekerjaan.

b. Anne Roe

Anne Roe menekankan unsur perkembangan dalam pilihan karier, lebih-lebih corak pergaulan dengan orangtua selama masa kecil dan pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak kecil.

c. Donald Super

Donald Super mencanangkan suatu pandangan tentang perkembangan karier yang berlingkup sangat luas, karena perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor. Faktor tersebut sebagian terdapat pada individu sendiri dan sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya, yang semuanya berinteraksi satu sama lain dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karier seseorang.

d. John Holland

Dia mengakui bahwa pandangannya berakar dalam Psikologi Deferensial, terutama penelitian dan pengukuran terhadap minat dan dalam tradisi Psikologi Kepribadian yang mempelajari tipe-tipe kepribadian (*typology*). Tipe kepribadian menurut Holland ada 2, yaitu:

1) Tipe Kepribadian Menurut Holland

Tipe Kepribadian (*personality type theory*) adalah teori dari John Holland. Holland (dalam Santrock, 2007:172) menyatakan perlunya mencocokkan antara pilihan karir individu dengan kepribadian yang dimiliki. Menurut Holland, ketika individu

menemukan suatu karir yang sesuai dengan tipe kepribadiannya, mereka cenderung lebih menikmati karir khusus tersebut dan bertahan pada pekerjaan tersebut dibandingkan dengan individu yang menekuni pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Terdapat 6 tipe kepribadian dasar yang perlu dipertimbangkan ketika mencocokkan bangunan psikologis individu dengan suatu karir:

- a) *Realistis*. Individu ini biasanya memiliki fisik yang kuat, mampu bersikap praktis dalam menangani suatu masalah dan kurang memiliki pengetahuan sosial. Mereka paling sesuai apabila menekuni karir yang bersifat praktis, bekerja sebagai buruh, petani, sopir truk dan pekerja konstruksi.
- b) *Investigatif*. Individu ini berorientasi pada konsep dan teori. Umumnya mereka lebih cocok menjadi pemikir alih-alih pelaku. Mereka sering kali menghindari relasi interpersonal dan paling sesuai menekuni karir di bidang matematika dan ilmu pengetahuan.
- c) *Sosial*. Individu ini sering kali memiliki keterampilan verbal dan relasi interpersonal dan paling sesuai apabila berkecimpung dalam profesi yang berhubungan dengan orang lain, seperti mengajar, pekerja sosial, konseling dan semacamnya.
- d) *Konvensional*. Individu ini tidak menyukai aktivitas yang tidak terstruktur.
- e) *Pengusaha*. Individu ini menggunakan kemampuan verbalnya untuk mengarahkan orang lain, mendominasi individu, dan menjual isu-isu atau produk-produk pada orang-orang.
- f) *Artistik*. Individu ini memilih berinteraksi dengan dunianya melalui ekspresi artistik, cenderung menghindari berbagai situasi konvensional dan interpersonal. Mereka sebaiknya mengarahkan dirinya pada karir di bidang seni dan tulis-menulis.

Tipe kepribadian seseorang dapat diidentifikasi berdasarkan kecocokan antara ciri-ciri dan corak perilaku khas setiap tipe dengan perilaku khas yang nampak di dalam keseharian orang tersebut. Setiap tipe kepribadian merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Melalui interaksi

---

tersebut, remaja belajar lebih menyukai kegiatan/aktivitas tertentu yang kemudian menumbuhkan minat yang kuat. Pada saatnya, minat yang kuat tersebut akan menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan tertentu.

2) Model Lingkungan Menurut Holland Terdapat 6 model lingkungan menurut perspektif Holland (Afandi, 2011 : 93-95), yaitu:

- a) Lingkungan Realistis, ditandai dengan tugas-tugas yang konkrit, fisik, eksplisit yang memberitakan tantangan bagi penghuninya, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang lebih efektif sering kali memerlukan kecakapan mekanik, ketahanan dan gerakan fisik untuk berpindah-pindah dan sering kali berada diluar gedung.
- b) Lingkungan Intelektual, ditandai dengan tugas-tugas yang memerlukan kemampuan yang abstrak dan kreatif, bukan tergantung pada kemampuan dan pengamatan pribadinya.
- c) Lingkungan Sosial, ditandai dengan masalah-masalah yang memerlukan kemampuan menginterpretasi dan merubah perilaku manusia dan minat untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- d) Lingkungan Konvensional, ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan pemrosesan informasi verbal dan matematis, rutin, konkrit dan sistematis.
- e) Lingkungan Usaha, ditandai dengan tugas-tugas yang mengutamakan kemampuan verbal yang digunakan untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain.
- f) Lingkungan Artistik, ditandai dengan tugas-tugas dan masalah-masalah yang memerlukan interpretasi atau kreasi, bentuk-bentuk artistik melalui cita rasa perasaan dan imajinasi.
- g) Situasional. Pandangan ini memusatkan perhatian pada faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jabatan dan pilihan karier. Macam faktor ini menyangkut lingkungan alam serta lingkungan sosial, ekonomi dan budaya.

Teori perkembangan pilihan karir (*developmental career choice*) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja melalui 3 tahap, yaitu:

a. Fantasi (sebelum umur 11 tahun)

Pada periode ini pilihan anak masih bersifat khayalan. Serta di sini anak banyak mengadakan identifikasi dengan orang dewasa. Misalnya anak kecil yang ingin menjadi pilot, polisi, guru, dokter dan sebagainya.

b. Tentatif (11-16 tahun)

Pada tahap tentatif merupakan suatu masa transisi dari tahap fantasi masa kanak-kanak menuju tahap pengambilan keputusan yang realistis. Remaja pada masa ini mendasarkan pilihannya pada minatnya, kemudian ia lebih memusatkan perhatiannya pada kemampuannya. Masa tentatif (terjadi pada usia kurang lebih 11-18 tahun), pada masa ini membagi menjadi 4 tahap, yaitu :

Tahap berdasarkan minat, pada tahap ini perkembangan karir hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor lain tidak dipertimbangkan. Tahap berdasarkan kapasitas, pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa minatnya berubah-ubah. Maka dia mulai menanyakan pada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan dan apakah kemampuan itu cocok dengan minatnya.

Tahap berdasarkan nilai, tahap ini bertambah besar dan menyadari bahwa di dalam pekerjaan yang dilakukan orang terdapat nilai pribadi dan kemasyarakatan, bahwa kegiatan yang satu lebih mempunyai nilai daripada yang lainnya. Tahap dalam masa transisi, tahap ini anak memadukan orientasi pilihan yang dimiliki sebelumnya yaitu orientasi minat, orientasi kapasitas dan orientasi nilai pada tahap ini juga sudah mulai pada pilihan realistis (Rahma, 2010 : 39).

c. Realistis (17-18 tahun)

Pada tahap ini remaja mulai beralih dari pilihan karir yang bersifat subjektif ke pilihan karir yang bersifat realistis. Selama masa ini, secara ekstensif individu mengeksplorasi karir-karir tersedia, kemudian mereka menfokuskan pada sebuah karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karir

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan karir adalah faktor internal dan eksternal. Dalam penelitiannya, Rahma (2011: 44-47) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal saling berpengaruh dan



berinteraksi secara positif terhadap pilihan karir dan perkembangan karir. Faktor internal dan eksternal tersebut antara lain:

a) Faktor Internal

Beberapa faktor internal tersebut membentuk keunikan kepribadian individu, adalah :

- 1) Taraf intelegensi (kemampuan siswa untuk mencapai prestasi)
- 2) Bakat khusus (kemampuan menonjol yang dimiliki seseorang)
- 3) Minat (kecenderungan yang menetap pada diri seseorang)
- 4) Sifat-sifat kepribadian
- 5) Nilai-nilai kehidupan yang dijadikan pegangan hidup
- 6) Pengetahuan yaitu informasi yang dimiliki tentang bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
- 7) Keadaan jasmani, seperti tinggi badan, berat badan, jenis kelamin.

b) Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal tersebut adalah :

- 1) Status sosial ekonomi
- 2) Prestasi akademik siswa
- 3) Pendidikan sekolah
- 4) Tuntutan yang melekat masing-masing jabatan dan pada setiap program studi atau latihan
- 5) Lingkungan yang bersifat potensial.

## 6. Nilai-nilai tentang Bimbingan Karier

Terkait pengertian karier, Winkel (2005 : 114) mengemukakan bahwa bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/ profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

## C. Minat Baca Alquran di SMK Baitul Hikmah

Minat baca pada saat ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi bangsa Indonesia. Berbagai program telah dilakukan oleh pemerintah, praktisi pendidikan, masyarakat yang peduli maupun dilakukan oleh SMK Baitul

Hikmah untuk meningkatkan minat baca Alquran Siswa. Namun berbagai proram tersebut masih belum memperoleh hasil yang maksimal. Kondisi riil Siswa Baitul Hikmah masih menunjukkan rendahnya budaya membaca Alquran. Oleh sebab itu perlu ada upaya mendorong dan menggalakkan budaya baca Alquran baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan. Hal tersebut akan terwujud bilamana semua komponen pendidikan berperan aktif dalam menumbuhkan minat dan kegemaran membaca Alquran pada siswa. Untuk mewujutkan budaya baca Alquran diperlukan pembinaan minat baca anak. Pembinaan minat baca anak merupakan langkah awal sekaligus cara efektif menuju budaya baca Alquran.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang menunjang proses belajar mengajar peserta didik. Keberadaan perpustakaan diharapkan bisa memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Namun kenyataannya banyak sekolah masih belum menyediakan tempat yang bisa meningkatkan minat baca Alquran peserta didik

Pengertian minat menurut Sudarsana 2010:4:24 adalah perhatian yang kuat, intensif, dan menguasai individu secara mendalam untuk tekun melakukan aktivitas. Minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah; keinginan. Dari pengertian itu dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan hati yang tinggi terhadap membaca.

Sedangkan arti dari membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan berupa penerjemahan simbol atau huruf ke dalam kata dan kalimat yang memiliki makna bagi seseorang Sedangkan minat baca dijabarkan sebagai keinginan dalam diri siswa untuk melakukan membaca suatu bacaan atau tulisan. Keinginan membaca yang tinggi dalam diri siswa menimbulkan gairah untuk membaca, sehingga siswa selalu berusaha untuk mendapatkan sesuatu bacaan atau tulisan demi memenuhi kebutuhannya untuk belajar dan memperoleh kesenangan.

Minat baca adalah merupakan hasrat seseorang atau siswa terhadap bacaan yang mendorong munculnya keinginan dan kemampuan untuk membaca , di ikuti oleh kegiatan nyata membaca bacaan yang diminatinya. Minat baca bersifat pribadi dan merupakan produk belajar (Sudarman, 1997:44). Keinginan membaca Alquran yang tinggi dalam diri siswa menimbulkan gairah untuk membaca, sehingga siswa selalu berusaha untuk mendapatkan suatu bacaan Alquran yang baik, fasih, dan lancar demi memenuhi kebutuhannya belajar Siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca Al-quran di SMK Baitul Hikmah adalah:

### **1. Lingkungan keluarga**

Dalam keluarga peran orang tua sangat besar artinya bagi kemajuan anak-anak untuk membiasakan mereka dalam kegiatan gemar membaca. Anak yang biasa diajak ke toko buku, pameran buku atau sejenisnya akan lebih senang membaca dari pada anak yang dibiasakan bermain sendiri dan tumbuh sendiri dengan bakat alaminya.

### **2. Lingkungan Sekolah**

Sekolah adalah lingkungan tempat siswa memperoleh pendidikan dan pengajaran secara formal. Ketika memasuki usia sekolah anak telah memperoleh pelajaran membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang dilatihkan di sekolah. Salah satu sarana untuk membantu proses belajar mengajar di sekolah adalah perpustakaan sekolah. Melalui berbagai sumber yang ada di perpustakaan, baik siswa maupun guru dapat berinteraksi serta terlibat langsung baik fisik maupun mental dalam proses belajar mengajar. Agar perpustakaan sekolah benar-benar dimanfaatkan secara efisien, kurikulum sekolah yang dipakai hendaknya mengharuskan masing-masing bidang studi menggunakan berbagai sumber bacaan, baik sebagai sumber utama maupun sebagai penunjang (pengayaan). Para tenaga kependidikan diharapkan terus memotivasi para siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan serta mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar secara teratur. Dengan aktivitas tersebut diharapkan minat baca akan tumbuh dan berkembang menjadi kegemaran membaca

Pelaksanaan membaca Alquran SMK Baitul Hikmah terbiasa tiap hari mulai hari Senin sampai hari Sabtu pada sebelum jadwal jam pelajaran sekolah dimulai. Guru pemandu membaca Alquran biasanya dipimpin di oleh guru mata pelajaran yang memegang jadwal jam pertama. Dampak membaca Alquran sangat besar sekali dirasakan oleh pribadi siswa itu sendiri, bagi sekolah, dan bagi orang tua. Dampak bagi pribadi siswa yaitu lebih fasih dan lancar membaca Alquran, dan berperilaku santun kepada orang tua, dan masyarakat. Dampak bagi sekolah yaitu siswa lebih mudah dikendalikan. Dampak bagi orang tua yaitu siswa lebih taat. Akibatnya yaitu masyarakat sangat simpatik kepada SMK Baitul Hikmah yaitu ramai-ramai memasukkan anaknya ke

sekolah tersebut terlihat dari siswa barunya terus meningkat secara signifikan hingga sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2005, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shihab, M. Quraish, et. all., 2008, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Afandi, Muslim. 2011. Tipe Kepribadian Dan Model Lingkungan Dalam Perspektif Bimbingan Karier John Holland. *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 2
- Ali, Mohammad. Ansori, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno & Amti, Erman, 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Penerbit Teras.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S., MM. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Suherman, Uman. 2009. *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung : UPI.
- Hellen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Cet. I. Jakarta : Ciputat Press.
- Winkel, W.S.. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahadaniah, Herman. 1997. *Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*.
- Crow, L. Crow, A. 1973. *General Psikologi*. Totowa. New Jercy: Littlefield. Adams and Co.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups : Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahma, Ulifa. 2010. *Bimbingan Karier Siswa*. Malang : UIN Maliki Press.

# **PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP PERENCANAAN ARAH KARIER SISWA SMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

**NENGSIH**

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling STKIP Budidaya Binjai  
E-mail: [tanjungnengsih13@gmail.com](mailto:tanjungnengsih13@gmail.com)

***Abstract:***

*Self efficacy is a person's belief in his ability to overcome various situations that arise in his life. The phenomenon that occurs adolescents have difficulty in planning and preparing for the future so that this responsibility is left to parents. This study aims to look at the effect of self efficacy on planning career paths of high school students and the implications in guidance and counseling services. This study uses descriptive inferencial method with a sample of 102 high school students in Stabat, selected by cluster sampling and random sampling. This study uses a Likert scale model. The results of this study indicate that there is an effect of self efficacy on planning career direction of high school students and the implications in the guidance and counseling service*

***Keywords:*** *Self efficacy, Career Direction Planning*

## **PENDAHULUAN**

Dunia kerja merupakan dunia yang sangat kompleks karena menyangkut sumber kehidupan orang banyak dan mutlak dibutuhkan terutama pada usia kerja produktif. Abad 21 dikenal sebagai abad teknologi canggih, abad internet, dan abad globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perubahan diberbagai bidang kehidupan, memaksa para pencari kerja bersaing secara ketat untuk masuk dunia kerja dan berkarier.

Karier dapat diciptakan, dibina, dan dikembangkan. Karier dapat diraih oleh orang-orang yang mengejarnya. Individu yang akan memasuki dunia kerja dan berkarier sebaiknya mempersiapkan diri sebaik mungkin dan merencanakan secara matang masa depan khususnya kesuksesan dalam dunia kerja.

Sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan di masa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan

pengembangan diri pribadi, sosial, dan karier dalam kehidupannya. Secara kelembagaan, bimbingan dan konseling adalah bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang ditujukan untuk membantu atau memfasilitasi peserta didik (siswa) agar mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Peran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah juga diatur dalam Permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yakni “layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Disamping itu, bimbingan dan konseling membantu peserta didik (siswa) dalam memilih, meraih, dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera”.

Siswa SMA secara psikologis sedang memasuki perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (2009:221) menjelaskan masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan. Masa remaja juga merupakan pencarian identitas diri. Remaja harus mampu menjawab “Siapa saya? Mau ke mana saya? Bagaimana saya? Apa yang harus saya perbuat untuk karier masa depan saya?” sejumlah pertanyaan identitas diri seyogyanya dapat dijawab dengan tepat oleh remaja. Jika remaja tidak dapat menjawabnya dengan tepat maka remaja cenderung bingung menghadapi hidup, termasuk keputusan karier. Jika sebaliknya, maka remaja akan berkembang optimal dan tepat dalam mengambil keputusan kariernya sehingga masa depan penuh harapan (M. Supriatna & N. Budiman, 2009:18).

Keputusan tentang pilihan pekerjaan, jabatan atau karier yang dicita-citakan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang ditempuh dan harus diselesaikannya. Pada dasarnya, pendidikan tersebut merupakan bagian dari perjalanan awal karier seseorang dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenis pekerjaan tertentu. Kesesuaian pekerjaan dengan keadaan dirinya diyakini akan membawa mereka untuk dapat menjalankan kedepan secara baik di masa depan. Keputusan siswa SMA terkhusus tentang jenis pendidikan yang dipilih mempunyai implikasi langsung dengan lapangan pekerjaan, jabatan/karier yang dicita-citakan setelah menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya.

Yusuf, A Muri (2002:29) dan Healy (dalam M. Supriatna & N. Budiman, 2009:9) menegaskan bahwa pendidikan merupakan *pre-occupation* yakni awal

penentuan karier seseorang. Konsep Super (dalam Sharf, 2010) “*Crystalization* yakni pada tahap ini individu mempunyai tugas-tugas perkembangan pekerjaan yang harus dipenuhi dan usia 14-18 tahun merupakan masa individu berada pada tahap preferensi atau memilih pekerjaan”. Sedangkan Gidzberg menjelaskan tugas perkembangan karier siswa SMA pada fase tentatif (dalam Sharf, 2010).

Agustina, H (2009) menjelaskan salah satu tugas perkembangan remaja yakni remaja sudah mempersiapkan diri untuk sekolah dan kerja (pendidikan dan karier). Jordaan (dalam Hearly, 1987) mengemukakan “*career development tasks of adolescents; knowledge, information seeking, planning and decision-making, attitudes, and skills*” artinya tugas perkembangan karier remaja meliputi pengetahuan mengenai karier, cara-cara mencari informasi karier, sikap tentang karier, perencanaan dan pengambilan keputusan karier, dan keterampilan karier.

Perencanaan mengenai karier sangat diperlukan mengingat remaja sudah mulai memikirkan masa depan. Super (dalam Sharf, 2010) menjelaskan bahwa perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian informasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

Morhart (2009:1) menjelaskan “*career planning is a dynamic process :knowing your self, exploring possibilities, choosing a derection, pursing goal*” dapat diartikan perencanaan karier merupakan proses yang dinamis dan melewati berbagai tahap yakni tahap mengenal diri sendiri, menentukan arah pilihan dengan mengeksplorasi mengenai pekerjaan yang diminati, tahap menentukan pilihan, dan terakhir menentukan tujuan. Dari beberapa pendapat para ahli dapat dijabarkan bahwa perencanaan arah karier pada remaja merupakan proses yang dinamis dimana tujuan, nilai-nilai, aspirasi, kemampuan, minat, bakat, gaya hidup, dan kepribadian yang diidentifikasi yang dapat membantu remaja (siswa) dalam menentukan jalur karier jangka panjang dan tujuan masa depan.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah ditawarkan oleh para ahli di atas diharapkan para siswa SMA sudah memiliki rangka perencanaan arah karier (pendidikan lanjutan mereka). Namun, fenomena di lapangan justru menunjukkan kondisi yang berbeda dan belum sesuai dengan harapan.

Fenomena remaja sekarang ini masih banyak kita lihat menghabiskan waktunya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan bahkan melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya dan masa depannya. Mereka seharusnya sudah mampu merencanakan dan mempersiapkan masa depannya yang lebih baik. Di era globalisasi ini remaja dituntut untuk lebih proaktif dalam

merencanakan dan mempersiapkan masa depan. Apabila tidak dilakukan oleh para remaja maka akan tergilas oleh zaman. Terkadang kita mendengar remaja yang mengeluhkan akan masa depannya, mereka tidak mengetahui mau jadi apa, pekerjaan apa yang cocok baginya.

Salah satu tugas perkembangan remaja yakni individu sudah mempersiapkan diri untuk berkarier. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum mencapai kematangan karier dengan baik. Fenomena anak remaja sekarang ini masih banyak kita lihat menghabiskan waktunya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan bahkan melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya dan masa depannya. Seharusnya mereka sudah mampu merencanakan dan mempersiapkan masa depannya yang lebih baik. Di era globalisasi ini remaja dituntut untuk lebih proaktif dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya. Apabila tidak dilakukan oleh para remaja maka akan tergilas oleh zaman. Terkadang kita mendengar remaja yang mengeluhkan akan masa depannya, mereka tidak mengetahui mau jadi apa, pekerjaan apa yang cocok baginya.

Hal ini senada yang dikemukakan oleh Supriatna & Budiman (2009: 19) masalah karier yang dirasakan oleh siswa, antara lain sebagai berikut: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau kelanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan kariernya.

Dari pendapat di atas bahwa keluhan para remaja berpikir tentang masa depannya, pekerjaannya, dan pendidikannya. Agar setiap siswa dapat mengambil keputusan dalam memilih masa depan, karier, dan pendidikan peranan guru pembimbing untuk melaksanakan bimbingan karier di sekolah sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal ini, John, Bianca & JoAnne (1980 ) berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan, konsep diri, informasi tentang lingkungan, serta tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Salah satu aspek konsep diri yakni *self-efficacy*. *Self-efficacy* dimaknai sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan



(fisik atau psikis) yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi (Bandura, 1994; 2006) sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya.

*Self-efficacy* yakni menyakini diri sendiri untuk berhasil dan sukses. Siswa yang terlibat dalam pemilihan karier untuk masa depannya kelak dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadian yang dimilikinya cenderung dapat merencanakan dan membuat keputusan karier yang tepat untuk dirinya. Siswa diharapkan menumbuhkan *self-efficacy* dalam karier agar mempunyai kemandirian dalam pembuatan keputusan karier, yakni siswa mengetahui pekerjaan apa yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuhnya.

Keputusan tentang pilihan pekerjaan, jabatan atau karier yang dicita-citakan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang ditempuh dan harus diselesaikannya. Pada dasarnya, pendidikan tersebut merupakan bagian dari perjalanan awal karier seseorang dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenis pekerjaan tertentu. Kesesuaian pekerjaan dengan keadaan dirinya diyakini, akan membawa mereka untuk dapat menjalankan kedepan secara baik di masa depan. Secara lebih khusus bagi siswa SMA, keputusan tentang jenis pendidikan yang dipilih mempunyai implikasi langsung dengan lapangan pekerjaan, jabatan/karier yang dicita-citakan setelah menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketepatan dalam mengambil keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan yang akan dijalaninya memiliki implikasi langsung terhadap arah pilihan karier atau pekerjaan setelah mereka menamatkan studinya. Sebaliknya ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan yang akan dijalaninya, akan mengakibatkan keragu-raguan dalam menentukan arah pilihan karier (Prideaux & Creed, ---: 5) dan memperoleh lapangan kerja di masa depan.

Pada masa ini remaja mengalami periode keraguan sebelum mantap pada satu jalur karier dalam mengambil keputusan (Creed, Patton, & Predeaux, 2006: 2). Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karier (Gati, Krausz, & Osipow, 1996 : 510). Kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Kemampuan untuk mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama masa remaja.

Sarwono (dalam Sawiri, 2009: 2) mengamati gejala yang sama dari tahun ke tahun di Indonesia, yaitu lulusan SMA, tidak tahu akan meneruskan ke mana. Para psikolog pada bulan Januari-Mei banyak didatangi siswa SMA yang ingin tes bakat untuk mengetahui setelah lulus sebaiknya melanjutkan ke fakultas atau jurusan apa. Beragam artikel mengenai keraguan lulusan SMA dalam menentukan pilihan kariernya telah dimuat di beberapa surat kabar khususnya pada bulan Februari-Juni menjelang ujian nasional maupun sesudah ujian nasional.

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa semester pertama di STKIP Budidaya Binjai Stanbuk 2018/2019 yakni hampir sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui tentang jurusan yang dimasuki dan peluang karier setelah tamat. Fenomena tersebut terjadi karena saat di SMA, siswa tidak benar-benar merencanakan masa depan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dalam memilih jurusan, siswa hanya berdasarkan dari orang lain baik orang tua ataupun orang sekitar sehingga setelah masuk di Perguruan Tinggi mereka belum siap dan mengalami kebingungan dengan jurusan yang dimasuki.

Melihat fenome tersebut peneliti tertarik dengan permasalahan yang terjadi apakah saat dibangku sekolah siswa tidak benar-benar menggali potensi yang dimiliki sehingga mempengaruhi keputusan yang kurang matang dalam pendidikan maupun dalam karier.

Wawancara juga dilakukan pada siswa kelas XII dalam pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi mereka memilih Perguruan Tinggi dan Jurusan sesuai yang disarankan orang tua meskipun bidang tersebut tidak diketahui atau tidak diminati. Fakta-fakta tersebut menimbulkan pertanyaan apakah kurangnya eksplorasi atas alternatif-alternatif pilihanlah yang menjadikan para remaja ragu menentukan pilihan karier?. Fenomena yang terjadi bisa saja siswa masih ragu akan kemampuannya (*self-efficacy*) dan berdampak pada keputusan karier kedepannya karena kurang matang dalam merencanakan arah karier.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh *self efficacy* dengan terhadap perencanaan arah karier siswa SMA di Kabupaten Langkat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) *self efficacy* siswa SMA di Kabupaten Langkat, (2) perencanaan arah karier siswa SMA di Kabupaten Langkat, (3) *self efficacy* dengan perencanaan arah karier siswa SMA di Kabupaten Langkat.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif *inferensial*. Sampel penelitian adalah siswa SMA kelas XI dan XII di Kecamatan Stabat berjumlah 102 siswa dengan menggunakan teknik *cluster sampling* dan *random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka data dianalisis dengan regresi sederhana. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.0.

## HASIL PENELITIAN

### Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel *self efficacy* ( $X_1$ ) dan perencanaan arah karier siswa SMA ( $Y$ ). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

### *Self efficacy* ( $X_1$ )

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan instrument *self efficacy* dari keseluruhan sampel 102 siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self efficacy* ( $X_1$ )**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 158$	Sangat Tinggi	8	7,8
128 – 157	Tinggi	82	80,4
98 – 127	Sedang	12	11,8,
68 – 97	Rendah	0	0,00
$\leq 67$	Sangat Rendah	0	0,00
Total		102	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa SMA di Kabupaten Langkat berada pada kategori tinggi.

### *Perencanaan Arah Karier Siswa SMA*

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrument perencanaan arah karier siswa SMA dari keseluruhan sampel berjumlah 102 siswa, dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Perencanaan Arah Karier Siswa SMA**

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
$\geq 168$	Sangat Tinggi	7	6,90
136 – 167	Tinggi	82	80,4
104 – 135	Sedang	13	12,70
72 – 103	Rendah	0	0,84
$\leq 71$	Sangat Rendah	0	0,00
Total		102	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kemampuan perencanaan arah karier siswa SMA di Kabupaten Langkat dalam kategori tinggi.

### **Pengujian Persyaratan Analisis Data**

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas.

#### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal, dengan nilai *Asymp. Sig*  $0,993 > 0,05$ .

#### ***Uji Linieritas***

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data variabel *self efficacy* dan perencanaan arah karier adalah linier dengan nilai  $F_{hitung} (14,534) > F_{tabel} (3,94)$ .

### ***Pengaruh Self efficacy terhadap Perencanaan Arah Karier***

Hasil analisis pengaruh *self efficacy* terhadap perencanaan arah karier dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi  $X_1$  terhadap Y**

Model	R	R Square	Sig.
X1-Y	0,356	0,127	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perencanaan arah karier siswa SMA sebesar 12,7%.

## **PEMBAHASAN**

### *Self efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat *self efficacy* siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 80,4%. Menurut Robert 2004: 10-11) Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi ataupun rendah sangat dipengaruhi oleh proses psikologi yang berperan dalam diri manusia yakni kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat apa yang akan dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi *stressor* atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Hal ini dipertegas oleh pendapat Sho'imah (2010: 35) yakni keyakinan *self efficacy* berdampak pada perilaku dalam beberapa hal yang penting yaitu:

- a. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan-pilihan yang dibuat dan tindakan yang dilakukan individu dalam melaksanakan tugas-tugas dimana individu tersebut merasa berkompeten dan yakin. Keyakinan diri yang mempengaruhi pilihan-pilihan tersebut akan menentukan pengalaman dan mengedepankan kesempatan bagi individu untuk mengendalikan kehidupan.
- b. *Self-efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu, seberapa lama individu akan bertahan ketika menghadapi rintangan dan seberapa tabah dalam menghadapi situasi yang tidak menguntungkan. *Self-efficacy* mempengaruhi tingkat stres dan kegelisahan yang dialami

individu ketika sedang melaksanakan tugas dan mempengaruhi tingkat pencapaian prestasi individu.

### **Perencanaan Arah Karir Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat perencanaan arah karir siswa berada pada kategori tinggi. Santamaria (1991:7) menjelaskan bahwa:

*Career planning is deliberate process of: knowing and understanding ourselves better, becoming a ware of opportunities, choices and the concequences of our choices, identifiying options, making decisions about options, developing goal, and action plans that will keep us roving in the direction we want to go, and programing work, education and related training and development experiences.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa perencanaan karier merupakan proses yang diawali dengan; mengenal dan memahami diri sendiri, menyadari adanya peluang dan beragam pilihan dengan segala konsekuensinya, mengidentifikasi pilihan, membuat keputusan, mengembangkan tujuan dan rencana sampai memprogram pekerjaan, pendidikan dan pelatihan yang akan dibutuhkan di dunia kerja.

### **Self efficacy dan Perencanaan Arah Karir Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perencanaan arah karier siswa SMA sebesar 12,7%.

Menurut Morhart, L (2009) menjelaskan ada 4 proses yang harus ditempuh oleh remaja dalam merencanakan kariernya, antara lain: (1) *knowing yourself*, (2) *exploring possibilities*, (3) *choosing a direction*, dan (4) *pursuing goals*.

#### **- *Knowing Yourself***

Mengetahui tentang informasi diri dan menilai diri akan membantu individu dalam menentukan pilihan masa depan.

#### **- *Exploring Possibilities***

Menjelajahi kemungkinan, dengan cara mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan dunia kerja atau profesi.

- *Choosing a Direction*

Menentukan arah pilihan merupakan langkah penting masa perencanaan karier yang berbekal dengan pengetahuan diri dan telah mengeksplorasi berbagai pekerjaan.

- *Pursuing Goals*

Mewujudkan tujuan dengan cara merencanakan tujuan, apakah bekerja atau melanjutkan pendidikan atau mengambil kursus/ pelatihan setelah tamat sekolah.

Issaacson (1992:21; Eric, 1995:1) juga mengungkapkan “*The individual progress through five steps as follow: awareness, exploration, decision making, preparation and impleyment*” individu yang sedang membuat perencanaan karier akan menempuh 5 tahap, sebagai berikut: kesadaran, eksplorasi, pengambilan keputusan, dan persiapan menuju suatu pekerjaan yang dipilih serta penerapannya.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan karier merupakan suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis dalam mempersiapkan perjalanan hidup seseorang agar mencapai suatu perwujudan diri yang bermakna. Sedangkan, perencanaan arah karier dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan individu untuk; (1) mengenal dan memahami diri, (2) mengeksplorasi informasi pendidikan dan dunia kerja, (3) membuat keputusan, (4) mengembangkan tujuan dan action plan, dan (5) memprogram pendidikan dan pelatihan yang diikuti guna mempersiapkan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang dicita-citakan di masa depan.

## **IMPLIKASI**

Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan masukan bagi Guru BK/Konselor dalam penyusunan program pelayanan BK di sekolah terkait dengan materi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa, selain itu dapat pula sebagai masukan kepala sekolah untuk memberikan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Adapun hasil penelitian yang menjadi acuan bagi semua pihak untuk meningkatkan kemampuan perencanaan arah karir dan *self efficacy* siswa. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan arah karir siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 80,4%, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki Perencanaan arah karir yang tinggi, namun pada indikator eksplorasi informasi pendidikan dan dunia kerja yang dimiliki berada pada kategori sedang. Usaha yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor adalah memberikan pelayanan yang sesuai, yang akan diuraikan sebagai berikut.

- *Layanan informasi*

Adapun materi yang dapat diberikan yaitu: pentingnya mengeksplorasi informasi pendidikan dan dunia kerja.

- *Layanan bimbingan kelompok*

Adapun materi yang dibahas yaitu: cara mengeksplorasi informasi pendidikan dan dunia kerja sesuai dengan potensi yang dimiliki

- *Layanan konseling individual*

Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meringankan bebannya, meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan arah karir.

*Self Efficacy* siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 80,4%, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, namun pada indikator generality (dimensi luas bidang yang dilakukan) yang dimiliki berada pada kategori sedang. Usaha yang dapat dilakukan oleh Guru BK/Konselor adalah memberikan pelayanan yang sesuai, yang akan diuraikan sebagai berikut.

- *Layanan informasi*

Adapun materi yang dapat diberikan yaitu: pentingnya keyakinan diri dalam merencanakan karir.

- *Layanan bimbingan kelompok*

Adapun materi yang dibahas yaitu: cara merencanakan karir akan keyakinan diri

- *Layanan konseling individual*

Layanan konseling individual diberikan kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus untuk meringankan bebannya, akan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dalam merencanakan karir.

## **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.



1. Secara rata-rata tingkat *self efficacy* siswa berada pada kategori tinggi dan perencanaan arah karir siswa berada pada kategori tinggi.
2. Pengaruh *self efficacy* terhadap perencanaan arah karir siswa SMA sebesar 12,7%

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bandura, A. (1994). *Self efficacy*. In V.S. Ramachaudran (Ed). Encyclopedia of Human Behavior (Vol 4, 77-81). New York: Academic Press
- Bandura, A. (2006). *Article of Guide Contruction Self efficacy Scale*. By Information Age Publishing.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*, 33(1), 47-65. (<http://eprints.qut.edu.au/5550/1/5550.pdf>, diakses 13 Agustus 2014)
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. (1996). A Taxonomy of Difficulties Career Decision-Making. *Journal of Counseling and Psychology*, 43(4), 510-526. (<http://kivunim.huji.ac.il/courses/pdf>, diakses 13 Agustus 2014)
- Hearly, C. C. (1987). *Career Development (Counseling Through The Life Stages)*. Boston: Allyn Bacon, Inc.
- Hurlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi ke Lima*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.
- Issaacson, E.L. (1992). *Career Information, Career Counseling & Career Development*. Fifth Edition, Massa Chusetts: Simon & Schuster, Inc.
- John J.P, Bianca B, JoAnne M, Susan S. (1980). *Guidance An Introduction*. Chicago: Rand McNally Collage
- L.A. Prideaux & Peter A. Creed. -----. Career Maturity, Career Decision-Making *Self efficacy* and Career Indecision: A Review of the Accured Evidence. Griffith University-Gold Coast. (Www. Researchgate.net, diakses 13 Agustus 2014)
- Morhart, L. (2009). *Career Planning With Teens (A Guide for Parent, Guardians, and Counsellors)*. Prince Albert Catholic Schools. (<http://www.nbchs.lskysd.ca.pdf>, diakses 12 Mei 2015).
- Permendikbud no. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (<http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling.pdf>, diakses 27 april 2015).

- Robert, J.M., (2004). Exploring The Four Sources Of Self-Efficacy. *Disertation* diterbitkan. Faculty of the college of Business administration of Touro University Internasional, (<http://www.uky.edu/pdf>, diakses 13 Agustus 2014)
- Santamaria, O J. (1991). *Career Planning Workbook*. Manila: Recon Printing Press.
- Sawitri, Dian Ratna. (2009). Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.5 No. 2, Desember 2009, (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 22 Juli 2014)
- Sharf, R S. (2010). *Applying Career Development Theory to Counseling (5<sup>th</sup> edisi)*. USA: Book/ Cole Cengage Learning
- Sho'imah, Dwi Wahyu. (2010). Hubungan Adversity Quotient dan *Self efficacy* dengan Toleransi terhadap Stress pada Mahasiswa. *Skripsi* diterbitkan. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta (<http://eprints.uns.ac.id>, diakses 12 November 2014)
- Supriyatna, Mamat & Nandang Budiman. ----- . *Bimbingan Karir di SMK*. (<http://www.share-pdf.com>, diakses 13 September 2014)
- Yusuf, A Muri. (2005). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Padang: Press.

# PERILAKU MENYONTEK DITINJAU DARI KEPERCAYAAN DIRI

HELMI NIRWANA SIPAYUNG\*  
WINIDA MARPAUNG, RINA MIRZA\*\*

\*Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

\*\*Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
[henawana@gmail.com](mailto:henawana@gmail.com)

## **Abstract:**

*This study aims to determine the relationship between self-confidence and cheating behavior. The hypothesis proposed in this study is that there is a very significant negative relationship between self-confidence and cheating behavior, assuming the higher the confidence, the cheating behavior will be low. The research subjects used in this study were students of SMA Negeri X in Bangun Purba, Deli Serdang Regency, North Sumatra, as many as 213 people who were selected using Disproportionate stratified random sampling. Analysis of the data used is to use Product Moment Analysis through the help of SPSS 17 for Windows. The results of data analysis showed  $r = -0,484$ , and  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ) which showed that there was a very significant negative relationship between cheating behavior and self-confidence. The results of this study indicate that the contribution ( $R^2$ ) given the variable confidence in cheating behavior is 24.3 percent, the remaining 75.7 percent is influenced by other factors not examined.*

**Keywords:** cheating behavior, self confidence

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan manusia di Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan taraf kecerdasan suatu bangsa.

Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan pancadaya untuk mewujudkan hakikat manusia dalam bingkai dimensi kemanusiaan (Prayitno, 2009). Dalam undang-undang dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam bab 2 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Toichah, 2016).

Pengembangan potensi peserta didik merupakan tujuan utama dalam suatu pendidikan. Disamping itu, pengembangan potensi peserta didik dapat ditingkatkan melalui pemberian pembelajaran secara umum guna membantu proses pengembangan kognitif dan emosional pada peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang baik dapat diukur dari ketercapaian tujuan pembelajaran yang dikelolaknya. Pengukuran hasil belajar hendaklah dilakukan dengan kriteria yang jelas, baik dari sisi alat ukur maupun proses pemberian angka berupa skor yang dijadikan patokan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Siregar dan Nara (2014) penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performace*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui proses pengukuran kegiatan belajar dan pembelajaran. Siregar dan Nara (2014) menyebutkan bahwa pengukuran hasil belajar dan pembelajaran merupakan proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif. Secara formal, pengukuran dapat diartikan sebagai pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Hal tersebut menyebabkan siswa termotivasi untuk memperoleh nilai (ranking) yang baik meskipun dengan cara yang tidak baik. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek pada siswa.

Aderman dan Murdock (2007) menyebutkan bahwa menyontek adalah strategi yang berfungsi sebagai kognitif. Kecurangan dalam pekerjaan akademik melibatkan beragam fenomena psikologis, termasuk pengembangan pembelajaran dan motivasi. Strategi yang berfungsi saat menyontek merupakan strategi yang tidak baik dikarenakan strategi tersebut merupakan strategi yang melanggar aturan. Sejalan dengan hal tersebut, Taylor (dalam Hartanto, 2012) menyebutkan bahwa menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan tidak semestinya. Melanggar

aturan dalam ujian dan kesepakatan. Dalam artian bahwa kejujuran bukan lagi hal yang diutamakan saat di gelarnya ujian.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek adalah kepercayaan diri. Wibowo (2007) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang yang diperoleh melalui monolog dengan dirinya sendiri yang bersifat internal, keyakinan yang mendukung pencapaian berbagai tujuan hidupnya untuk tidak berputus asa walaupun menemui kegagalan. Kumara (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Hal senada juga diutarakan oleh Afiatin dan Andayani (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) bahwa kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reyaan dan Hari (2015) terhadap mahasiswa Sarjanawijaya Taman Siswa yang berusia 18-24 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek dan sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri maka semakin tinggi perilaku menyontek.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, perilaku menyontek diungkap menggunakan skala perilaku menyontek berdasarkan dimensi perilaku menyontek oleh Gardner dan Melvin (1988). Dimensi dari perilaku menyontek adalah: *fragrant cheating* yaitu tindakan curang yang jelas dan nyata terkait langsung dengan uji coba dan plagiarisme, seperti jawaban yang terang-terangan diberi saat ujian, menyalin ujian siswa lain, atau membawa informasi yang tidak sah kedalam situasi ujian.

*Collusion* yaitu Pembagian informasi pemeriksaan yang tidak berprinsip dalam bentuk bertanya tentang isi pemeriksaan dari seseorang yang telah mengambil atau memberikan informasi tentang isi dari pemeriksaan kepada seseorang yang belum menerimanya. *Insidious cheating* yaitu Menggunakan

alasan palsu untuk menunda mengambil ujian atau memutar kertas, mengunjungi seorang profesor untuk mempengaruhi nilai dan mengambil kredit untuk bekerja tanpa menempatkan dalam porsi kerja yang adil.

. Sedangkan skala kepercayaan diri di ungkap menggunakan aspek-aspek kepercayaan diri dari Kumara (dalam Hidayat & Bashori, 2016). Aspek-aspek dari kepercayaan diri adalah kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab, kemampuan dalam bergaul, kemampuan menerima kritik. Skala perilaku menyontek terdiri dari 28 aitem. Skala kepercayaan diri terdiri dari 36 aitem.

Responden diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori yang sesuai dengan dirinya yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Populasi sampel dari penelitian ini berjumlah 558 siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Negeri X di Bangun Purba Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Disproportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiono, 2007).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala. Skala adalah aturan untuk memberikan bilangan kepada butir dalam pengukuran (Triyono, 2015). Menurut Sugiono (2017), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, dimana skala *Likert* digunakan dalam pengukuran skala ordinal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Reliabilitas pada skala perilaku menyontek dihitung menggunakan *Alpha Cronbach*. Skala perilaku menyontek memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,917. Untuk menguji hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri X digunakan uji korelasi *bivariate* dengan

teknik *statistic product moment* dan dibantu dengan program SPSS for windows versi 17. Hasil analisis dapat dilihat pada table 1.

**Tabel 1. Uji Hipotesis Hubungan Antara Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri**

		Perilaku menyontek	Kepercayaan Diri
Perilaku_menyontek	Pearson Correlation	1	-.484**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	213	213
Kepercayaan_diri	Pearson Correlation	-.484**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	213	213

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).*

Dari uji hipotesis tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r=-.484$  dengan taraf signifikansi (1- tailed) sebesar .000 ( $p<0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima, yaitu adanya hubungan negative yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri, dengan asumsi bahwa semakin rendah kepercayaan diri maka perilaku menyontek akan semakin tinggi.

Penelitian ini diperoleh mean empirik untuk skala perilaku menyontek sebesar 60.94 dan diperoleh mean empirik untuk skala kepercayaan diri sebesar 115.15. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri, maka telah diperoleh hasil utama dari penelitian ini yaitu dari hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negative yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri . Hasil tersebut dapat ditunjukkan secara statistik dengan nilai koefisien korelasi  $r=-.484$  dengan nilai taraf signifikan .000 ( $p<0.05$ ).

Hasil negatif pada nilai koefisien korelasi  $r=-.484$  menunjukkan adanya arah hubungan yang bersikap negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa-siswi SMA Negeri X. artinya apabila kepercayaan diri siswa-siswi SMA Negeri X tinggi, maka perilaku menyonteknya akan rendah, dan sebaliknya juga, apabila kepercayaan diri siswa-siswi SMA Negeri X rendah, maka perilaku menyonteknya akan semakin tinggi.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh penelitian Kushartati (2009) dengan menggunakan tehnik analisis *product moment* diperoleh nilai  $r$  sebesar  $-0.425$  dengan  $p = 0.000$  atau  $p < 0.01$  yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri.

Berdasarkan mean empirik skala perilaku menyontek, diperoleh nilai sebesar 60.94 yang termasuk kedalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek pada responden tergolong rendah yang menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki perilaku menyontek yang rendah, dan kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuannya sehingga tidak melakukan tindakan menyontek. Selain itu untuk mean empirik kepercayaan diri sebesar 115.15 yang termasuk kedalam kategori tinggi dimana hal tersebut menandakan bahwa kepercayaan diri responden penelitian tergolong tinggi, sehingga tindakan perilaku menyontek sangat rendah.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar  $r = -0.425^{**}$  dengan taraf signifikan (*1-tailed*) sebesar 0.000 ( $p < 0.005$ ). Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara perilaku menyontek dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMA Negeri X, dimana hubungan tersebut bersifat negatif. Hubungan yang negatif tersebut menandakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi maka memiliki perilaku menyontek yang rendah, dan sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah maka akan memiliki perilaku menyontek yang tinggi. Berdasarkan data mean empirik yang diperoleh yaitu kepercayaan diri 60.94 dan perilaku menyontek 115.15 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri yang tergolong tinggi, sedangkan perilaku menyontek tergolong kedalam kategori rendah.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan dan menggali faktor yang memicu terjadinya perilaku menyontek, serta tidak berfokus pada satu subjek penelitian saja sehingga dapat memperluas ruang lingkup objek



penelitian serta menambahkan variabel lain yang bisa menyebabkan perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderman & Murdock. (2007). *Psychology Of Academic Cheating*. USA.:Alfie Kohn. Diakses pada tanggal 12 Mei 2018, dari: [www.scribd.com](http://www.scribd.com)
- Gardner, M. W & Melvin, B.K. (1988). *A scale for measuring attitude toward cheating*. Olabama: Bulletin of the Psychonomic Society 26 (5), 429-432. Diakses pada tanggal 26 November 2018, dari : <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjBv5qWhMzgAhXKLo8KHSe3DOMQFjAAegQIChAB&url=https%3A%2F%2Flink.springer.com%2Farticle%2F10.3758%2FBF03334905&usg=AOvVaw2LL-VIZ4Lj2E3Yo6oXecza>.
- Hartanto, D. (2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Kushartanti,A. (2009). *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No.2, November 2009. Diakses pada tanggal 10 mei 2018, dari: <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1658>.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo. Diakses pada tanggal 6 Mei 2018, dari: [https://books.google.co.id/books?id=w9DtLvg\\_zB0C&pg=PT71&dq=pendidikan+pada+dasarnya+adalah+pengembangan+panca+daya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwipiPO11ZfcAhVMF4gKHbjCDiEQ6AEIJzAA](https://books.google.co.id/books?id=w9DtLvg_zB0C&pg=PT71&dq=pendidikan+pada+dasarnya+adalah+pengembangan+panca+daya&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwipiPO11ZfcAhVMF4gKHbjCDiEQ6AEIJzAA)
- Reyaan& Hari. (2015). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa UST*: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal Spirits, Vol.6,No.1. November 2015.,dari:<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1068>.
- Sirait, C.B. (2007). *The Power Of Public Speaking*. Jakarta: PT.GramediaPustakaUtama. Diaksespadatanggal 5 Mei 2018, dari:<https://books.google.co.id/books?id=Myr6g9ShGCoC&printsec=frontcover&dq=the+power+of+public+speaking&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEWjtdnSgarbAhWUfysKHTbdCl8Q6AEIMTAB#v=onepage&q=the%20power%20of%20public%20speaking&f=false>.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiono. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trijono, R. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Papas Sinarsinanti.
- Wibowo, H.2007. *Fortune Favours The Ready*. Bandung: Oase Mata Air Makna. Diakses pada tanggal 10 Mei 2018, dari: <https://books.google.co.id/books?id>

# URGENSI LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA GLOBALISASI

NURUSSAKINAH DAULAY

\*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Sumatera Utara  
Email: [Inadaulay82@gmail.com](mailto:Inadaulay82@gmail.com)

**Abstract:**

*Psychology is a discipline that aims to understand human behavior. The difference in human behavior in responding to the presence of stimulus has proven that each human being is unique and not the same, and his needs are also different. No human is the same psychologically even though his physical condition looks the same in plain sight. This which affects the ability of humans is also different when faced with the source of the problem that is being faced. Every human being must constantly develop his competence, so as not to experience a mental crisis that can ultimately lead to pathological disorders. Understanding human uniqueness, especially in cognitive, affective, and psychomotor abilities, will help in the smoothness of the counseling process.*

**Keywords:** *Psychology; Guidance and counseling.*

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan, terutama dari aspek psikologi yang dilakukan oleh seorang ahli kepada peserta didik dalam memahami dirinya, dan menghubungkan dengan lingkungannya, serta memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri yang dituntut lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pentingnya bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, bukan saja mengacu pada kenyataan bahwa peserta didik yang ada di lingkungan sekolah itu tidak sama, masing-masing individu siswa memiliki latar belakang sosial yang berbeda antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, ketika menghadapi lingkungan sekolah, tentu saja ada peserta didik yang tidak bisa mengikuti lingkungan barunya, baik karena kesehatan mentalnya maupun karena alasan-alasan lainnya.

Hal ini menunjukkan pentingnya posisi bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

Willis (2009) menjelaskan tujuan konseling dalam hubungan membantu dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi individu secara optimal sehingga siswa menjadi kreatif, produktif, mandiri dan bersifat religius;
2. Memecahkan masalah yang dihadapi individu sehingga siswa terlepas dari tekanan emosional (stres), kemudian muncullah ide yang cemerlang untuk merencanakan hidupnya secara wajar.

Kemajuan di bidang profesionalisme konseling sekaligus meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap perlunya mengatasi masalah-masalah psikisnya. Oleh karena itu cukup dipahami jika saat ini konseling diselenggarakan pada berbagai institusi. Di antara macam institusi yang secara umum menyelenggarakan konseling adalah lembaga pendidikan seperti sekolah. Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Pencapaian maksud dan tujuan pendidikan, beberapa peserta didik menghadapi masalah tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam, diantaranya masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar.

Masalah-masalah tersebut seringkali menghambat kelancaran proses belajar, meskipun masalah yang dihadapi tidak ada sangkut pautnya dengan kegiatan akademik. Penyelenggara pendidikan, khususnya tenaga pendidikan bertanggung jawab membina anak didiknya sehingga berhasil sebagaimana yang diharapkan, termasuk mereka yang mengalami masalah.

Menurut Namora Lubis (2013), seorang pakar dalam bidang konseling, menyimpulkan bahwa kemampuan/potensi dasar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik membutuhkan sentuhan yang tulus dari pendidik untuk mengasahnya dan tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan sesuai kurikulum. Anak-anak juga memiliki masalah walaupun dalam kapasitas yang berbeda, seperti kehilangan semangat belajar, sulit menerima ilmu yang diajarkan, dan pergaulan yang tidak menyenangkan. Untuk menyelesaikan permasalahan

tersebut, konseling mutlak diperlukan yang dapat membantu pendidik mengenali gejala-gejala timbulnya permasalahan yang dialami peserta didik sehingga tidak berkembang menjadi lebih parah.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Landasan Psikologi**

Thalib (2010) menjelaskan bahwa psikologi adalah suatu ilmu mengenai deskripsi dan aplikasi yang digunakan untuk melakukan interpretasi, prediksi, pengembangan dan peningkatan perilaku manusia. Mengadakan deskripsi berarti menggambarkan secara jelas fenomena yang dipersoalkan, menerangkan keadaan atau kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan data empiris sebagai basis suatu deskripsi. Menyusun teori berarti psikologi berfungsi mencari dan merumuskan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan mengenai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain, atau kondisi satu dengan kondisi lain. Membuat prediksi berarti psikologi berfungsi melakukan estimasi mengenai hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi atau gejala-gejala yang akan muncul. Fungsi kontrol atau pengendalian, yaitu tugas untuk mengendalikan atau mengatur peristiwa-peristiwa atau gejala.

Psikologi dapat bertujuan untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu, ilmu psikologi ini penting untuk dipelajari oleh kalangan manapun, karena manfaatnya selain untuk memperoleh pemahaman tentang gejala-gejala kejiwaan, psikologi juga dapat mengetahui kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku seseorang, kemudian psikologi ini juga dapat mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik. Bagi guru-guru di sekolah upaya untuk mengenal peserta didiknya dapat dilakukan dengan memahami proses pertumbuhan dan kematangan anak, serta potensi-potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan melalui program sekolah. Dalam faktor perbedaan individual yaitu peserta didik, diharapkan para pendidik untuk dapat memahami teori-teori psikologi sebagai landasan dalam pengaplikasian bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

## **Urgensi Psikologi dalam Konseling**

Kemajuan ilmu dan teknologi di era globalisasi sekarang ini, menuntut setiap profesi khususnya para pendidik di sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan menguatkan konsep dasar keilmuan yang menjadi pijakan keprofesionalannya sebagai seorang pendidik. Hal ini dipandang penting, karena pendidik berupaya untuk memfasilitasi serta memahami perkembangan potensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif serta psikomotoriknya secara optimal. Segala upaya-upaya yang dilaksanakan bertujuan untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh tentang perkembangan potensi peserta didik dapat dipahami dari sebuah ilmu psikologi.

Pentingnya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah mengingat manfaatnya dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultural (sosial budaya) dan faktor perbedaan individu. Ditinjau dari segi psikologi, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam dirinya maupun lingkungannya. Perkembangan dapat berhasil dengan baik jika kedua faktor tersebut saling melengkapi. Untuk mencapai perkembangan yang baik dan optimal harus ada asuhan yang terarah (Abdurrahman, 2007):

1. Masalah perkembangan individu: Sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Dalam memasuki dunia kedewasaan perlu persiapan yang matang dalam berbagai segi intelektual, emosional, sosial dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu-satunya wadah yang dapat membantu para peserta didik untuk menyelesaikan masa-masa transisi dan tugas-tugas perkembangannya bagi setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan yang harus diperhatikan diantaranya adalah: 1) hasil proses belajar tergantung pada tingkat kematangan individu; 2) perkembangan berlangsung pada permulaan; 3) setiap individu memiliki waktu pertentangan; 4) perkembangan individu mengikuti pola

umum; 5) faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap proses perkembangan individu.

Berdasarkan lima macam prinsip-prinsip perkembangan individu di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap individu memiliki waktu yang berlangsung pada tahun-tahun permulaan yang mengikuti pola umum, disamping faktor-faktor pembawaan dan lingkungan juga tercermin pada hasil proses belajar peserta didik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkat kematangan individu. Di samping prinsip-prinsip perkembangan, tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu perlu mendapat perhatian sepenuhnya dalam hubungannya dengan masalah perkembangan individu. Hurlock (1990) dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jikalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Kedua hal tersebut di atas baik yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan maupun tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu hendaknya menjadi perhatian yang serius dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar perkembangan setiap individu lebih terarah dan sempurna.

2. Masalah perbedaan individu: Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek kepribadiannya, baik aspek jasmani maupun aspek rohani. Timbulnya perbedaan individu karena faktor pembawaan dan lingkungan. Mengingat bahwa yang menjadi tujuan pendidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individu perlu mendapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berupa bantuan kepada individu yang menghadapi masalah sehubungan dengan perbedaan individu tersebut. Beberapa perbedaan individu antara lain adalah perbedaan dalam kecerdasan, perbedaan dalam kecakapan, perbedaan hasil belajar, perbedaan dalam bakat, perbedaan dalam sikap, perbedaan dalam kebiasaan, perbedaan dalam pengetahuan, perbedaan dalam

cita-cita, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam kebutuhan, perbedaan dalam minat, perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan, perbedaan dalam ciri-ciri jasmani, perbedaan dalam latar belakang lingkungan.

3. Masalah belajar: Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil.

Dari keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Karena belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan, nilai dan sikap perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun guru sebagai pengajar. Hal ini berarti proses belajar mengajar bagi peserta didik masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan cara menerima atau menangkap pelajaran yang disebabkan berbedanya tingkat IQ, EQ dan ESQ masing-masing individu. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi peserta didik yang sama-sama dalam belajar atau menuntut ilmu pada lingkungan atau lembaga pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar agar peserta didik dapat belajar dengan cara membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah letak pentingnya program layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam belajar dengan hasil yang memuaskan.

4. Masalah kebutuhan individu: Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu dalam bertingkah laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan merupakan keharusan bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Pada umumnya ada dua jenis kebutuhan pada setiap individu, yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan

psikologis. Beberapa kebutuhan anak yang harus dipenuhi diantaranya adalah kebutuhan memperoleh kasih sayang, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan memperoleh penghargaan dari orang lain, kebutuhan untuk dikenal. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri, kebutuhan memperoleh kemerdekaan diri.

Beberapa macam kebutuhan individu atau peserta didik yang telah disebutkan di atas hendaklah tidak terlalu memberikan secara berlebihan, karena hal tersebut akan berakibat fatal bagi perkembangannya. Oleh karena itu, dengan adanya layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah dapat membantu peserta didik menjadi mandiri dan dapat menyeimbangkan kebutuhan tersebut dengan lingkungannya.

5. Masalah penyesuaian diri: Setiap individu mempunyai cara penyesuaian diri yang berbeda dengan lingkungannya masing-masing demikian juga dengan peserta didik. Ada yang dapat bergaul atau bermasyarakat, sehingga mudah baginya dalam menyesuaikan diri, namun sangat disayangkan sekali bagi mereka yang biasanya kurang pergaulan dan yang hanya suka menyendiri ataupun menarik diri. Hal ini tentunya akan sangat menghambat bagi perkembangan pemikiran dan jiwa peserta didik. Sehingga layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang biasanya kurang bergaul akan mampu menjadikan mereka sebagai seorang individu yang bersosialisasi tinggi dengan mengajarkan bagaimana mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **URGENSI LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA GLOBALISASI**

Perkembangan manusia sepanjang hidup akan mengalami siklus dari sejak masa janin di kandungan hingga lahir, tumbuh menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan terakhir pada fase kematian. Untuk dapat menjalani dengan baik, agar seorang individu mencapai kebahagiaan lahir bathin di dunia dan akhirat, diperlukan pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan orang tua maupun pendidikan sekolah formal akan mampu mempengaruhi perkembangan kepribadian yang baik. Demikian pula, perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial manusia sejak lahir hingga dewasa akan dapat dijadikan dasar-dasar



penerapan strategi pengajaran dan pendidikan agar mampu memaksimalkan potensinya dengan baik (Santrock, 1999, dalam Dariyo, 1999).

Manusia terus berkembang dan mengalami perubahan secara bertahap sehingga berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di berbagai bidang. Oleh karena itu, landasan psikologi dianggap sebagai salah satu landasan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman bagi konselor maupun pendidik tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien).

Landasan psikologi erat kaitannya dengan tingkah laku manusia, dan bagaimana peran kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam memunculkan keberagaman perilaku manusia, sehingga proses perkembangan manusia bersifat unik dan berbeda dari individu lainnya. Sutirna (2013) mengungkapkan untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor maupun guru BK adalah:

1. **Motif dan motivasi:** Motif dan motivasi berkaitan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku, baik motif primer maupun motif sekunder. Motif primer adalah motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti rasa lapar, bernafas, dan sejenisnya. Sedangkan motif sekunder adalah motif yang terbentuk dari hasil belajar seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut diaktifkan dan digerakkan baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan. Oleh karena itu, pelaksana layanan bimbingan dan konseling diwajibkan dapat memahami motif dan motivasi seseorang.
2. **Pembawaan dan lingkungan:** Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu.

Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan. Untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Schopenhaver dengan aliran Nativismenya mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau hereditas. Kemudian John Locke dengan aliran Empirismenya mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan (dalam hal ini diperlukan pendidikan). Timbullah aliran Konvergensi yang dipelopori oleh William Stern yang menyatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya saja dalam hal kecerdasan, ada yang di atas rata-rata (jenius), rata-rata atau bahkan di bawah rata-rata (debil, imbisil atau idiot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan saran dan prasarana yang memadai sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun, adapula individu yang dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan saran dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan. Pembawaan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, baik itu dilaksanakan oleh guru BK dan guru mata pelajaran di saat proses belajar mengajar.

3. Perkembangan individu: Perkembangan individu berkaitan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang berlangsung sejak masa konsepsi (*prenatal*) hingga akhir hayatnya, tidak ada yang sama satu dengan lainnya. Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Dalam menjalani tugas-tugasnya, seorang guru BK harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya. Guru BK juga harus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan. Dengan kata lain, layanan pemberian bimbingan dan konseling setiap peserta didik berbeda-beda.

4. Belajar: Belajar merupakan salah satu konsep psikologi yang sangat mendasar. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Dengan belajar, manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itu adalah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itu merupakan tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor/keterampilan. Agar terjadi proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan ataupun hasil belajar sebelumnya.
5. Kepribadian: Kepribadian (*personality*) adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang, segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain. Kepribadian yang sudah matang akhirnya menjadi karakteristik kepribadian (*trait*), yaitu dapat bersumber dari bakat, kemampuan, sifat yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola perilaku, sifat fisik, dan ciri kepribadian (Sjarkawi, 2009). Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Abin Syamsudin (dalam Sutirna, 2013) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, mencakup:

1. Karakter: yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen: yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan
3. Sikap: sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi: yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih atau putus asa.

5. **Responsibilitas** (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan, seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau menghindar dari risiko yang dihadapi.
6. **Sosiabilitas**: yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Secara keseluruhan dengan mendalami landasan-landasan psikologi berarti seseorang telah mempersiapkan diri dengan memahami, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip dari teori psikologi sebagai seorang guru BK di sekolah. Guru BK di sekolah juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan-permasalahan psikologis peserta didiknya.

Kemajuan dunia pendidikan sangat ditentukan oleh pihak-pihak yang mengenal pendidikan secara menyeluruh, yaitu para guru dan instansi pemerintah yang menaunginya. Siswa atau anak didik sebagai pihak yang akan diberi bekal pendidikan juga tidak kalah pentingnya mensukseskan kemajuan pendidikan ini. Interaksi yang baik antara guru dan anak didik adalah dasar terbentuknya harapan anak didik untuk lebih berprestasi. Dalam hal ini, guru sebagai pendidik diupayakan dapat mengembangkan potensi positif anak didik dalam segala aspeknya seperti intelektual, moral, sosial, dan emosional. Melalui teknik konseling, guru khususnya guru BK dapat membantu mengembangkan ke semua aspek tersebut menjadi lebih optimal (Lubis, 2013).

Perhatian akan pendidikan formal yang dilaksanakan serta didukung oleh pemerintah maupun semua warga masyarakat mendapatkan respon yang positif, namun terkadang kurikulum pembelajaran di sekolah tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Beban materi pelajaran terlalu banyak dan sulit dicerna oleh anak-anak. Hal ini dapat berdampak pada beban psikologis anak, anak bisa menjadi stres dan kurang bermain. Padahal dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karenanya, kehadiran psikolog serta guru BK sekolah dapat berperan memberikan pemikiran dan pandangan secara ilmiah untuk membuat dan merancang pendidikan anak yang lebih baik. Kesimpulannya adalah beban pelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Pemahaman guru BK tentang dasar-dasar perkembangan manusia merupakan suatu hal yang penting dalam pengaplikasiannya sebagai seorang yang profesional di bidang pendidikan. Mengingat guru BK dalam kesehariannya juga akan melaksanakan proses konseling dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah. Kegiatan konseling ini bukanlah sekedar mengadakan sesi pertemuan antara konselor (guru BK) dengan klien (peserta didik), lebih dari itu konseling memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membantu manusia menemukan fungsi diri dan hidupnya yang utuh. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh sehingga tujuan konseling dapat tercapai dengan optimal.

Mappiare (2002) juga menambahkan bahwa betapa pentingnya konseling dalam upaya pengembangan proses bimbingan bagi siswa. Beliau juga menambahkan bahwa faktor pendorong lain berkembangnya konseling sekolah antara lain:

1. Untuk menghadapi saat-saat krisis, misalnya kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan atau pacaran, dan penyalahgunaan obat bius.
2. Untuk menghadapi kesulitan pemahaman diri dalam mengarahkan diri mengambil keputusan dalam karir, akademik, dan pergaulan sosial.
3. Mencegah kesulitan yang dihadapi dalam pergaulan atau seksual, pilihan karir dan sebagainya
4. Menopang kelancaran perkembangan individual, seperti pengembangan kemandirian, percaya diri, citra diri, perkembangan karir dan akademik (Mappiare, 2002).

## **PENUTUP**

Secara keseluruhan bahwa dalam kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan untuk memahami serta mengembangkan perilaku individu yang dilayani (peserta didik), guru BK juga harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (peserta didik) yang merupakan salah satu dari landasan psikologi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Selain itu, seorang guru BK juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan

dan menjadikannya modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup peserta didik. Begitu pula sedapat mungkin guru BK mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan belajar peserta didik, guru BK dituntut untuk memahami aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian peserta didik, guru BK perlu memahami karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Agar guru BK benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan, dan psikologi kepribadian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. (2007). *Eksistensi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jurnal Al Khairi. STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama
- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Lubis, N. (2013). *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mappiare, A. (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling. Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Thalib, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis, Empiris, Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Willis, S. (2009). *Konseling individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER CERDAS FORMAT KLASIKAL (PKC-KA) DALAM LAYANAN INFORMASI

RIA HAYATI

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara  
Email: [riahayaticaem@gmail.com](mailto:riahayaticaem@gmail.com)

## **Abstract:**

*Education is one of the basic assets of national development in Indonesia. National development starts from students as agents of change. Students have enormous tasks and responsibilities in society, so they must be smart in considering any issues that occur good or bad for their future. Smart karakter education is one of the new paradigms in learning that can build noble character in individuals to live a life in character and be smart in various fields and areas of life. The results of this study indicate: (1) Smart characters are specially made because having characters is not enough for students so intelligence is needed to complete them; (2) The intelligent character education model helps students be more active and; (3) Being able to actually relate various problems based on the topics discussed with character values arranged in a pocket book.*

**Keywords:** PKC-KA, Information Services

## **PENDAHULUAN**

Sesuai dengan Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal dan ayat dimaksud, yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai *tujuan eksistensial* pendidikan, yang (2) melandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai *tujuan kolektif* yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah agregasi kecerdasan perorangan atau individual, dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan*

*individual*. Tiga ranah tujuan ini harus dicapai secara utuh melalui proses pendidikan dalam berbagai jalur dan jenjang.

Pendidikan karakter menjadi suatu keharusan dalam menyiapkan kader generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter dengan berbagai strategi telah dilaksanakan, akan tetapi perlu terus diupayakan pengembangan strategi pendidikannya agar makin efektif. Tantangan permasalahan pendidikan karakter makin kompleks seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehebatan potensi positif maupun negatif. Dampak dari pendidikan karakter adanya perubahan yang signifikan pada diri setiap orang. Tetapi apa dengan pendidikan karakter saja mampu membuat seseorang berubah?

Bagaimanapun juga lingkungan belajar mempunyai peranan dalam mengembangkan kepribadian individu, Hurlock (Yusuf, 2007) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam berfikir, bersikap maupun berperilaku. Begitu juga pada mahasiswa, kampus merupakan faktor penentu perkembangan kepribadiannya. Pada saat ini mahasiswa dihadapkan dengan berbagai masalah, terutama tentang isu-isu yang sering terjadi pada masyarakat.

Fenomena yang terjadi di lapangan seperti hasil penelitian Sirumapea (2015) menjelaskan bahwa penalaran moral mahasiswa masih rendah dalam perilaku menyontek. Hasil penelitian Anggraini (2014) terlihat sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran masih melakukan kecurangan dalam pengisian daftar hadir. Selain itu, terdapat kasus yang dialami oleh bangsa kita sendiri, Galih (2012) menyatakan bahwa karakter mahasiswa cenderung egois, mahasiswa lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan bersama.

Kondisi ini tentu mencemaskan, apalagi melihat dari pendapat Lickona (2013) bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figure pemimpin; (4) pengaruh peer group terhadap



tindakan kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; (10) semakin kaburnya pedoman moral.

Banyak pihak yang sudah menanggapi fenomena diatas, mulai dari metode-metode pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan terutama untuk meningkatkan karakter, tetapi pada tulisan ini kajian difokuskan pada model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang merupakan metode yang dapat dilaksanakan pada satuan-satuan pendidikan. Metode ini dimaksudkan untuk membantu pengembangan pribadi yang sadar akan nilai-nilai karakter-cerdas dan mempraktikkannya serta menciptakan lingkungan kehidupan secara kental diwarnai oleh nilai-nilai karakter-cerdas, termasuk pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila di dalamnya. Diharapkan melalui pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat menghasilkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Layanan Informasi**

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Layanan ini memberikan informasi yang diperlukan oleh klien atau peserta layanan yang membutuhkannya. Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

Riska (2013) menjelaskan bahwa informasi sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam semua aspek kehidupan manusia. Tohirin (2015) menjelaskan layanan informasi bermakna usaha-usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda. Layanan informasi ini dapat membekali para peserta

didik tentang berbagai macam pengetahuan agar mereka mampu mengambil keputusan secara tepat sehingga dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

### **Tujuan Layanan Informasi**

Layanan informasi mempunyai tujuan untuk dikuasanya informasi tertentu oleh peserta layanan yang akan membantu menyelesaikan masalah. Tohirin (2015) menjelaskan tujuan layanan informasi adalah agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Tujuan layanan informasi adalah untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Selain itu tujuan layanan informasi adalah memungkinkan individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif, dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil dan akhirnya mengaktualisasikan diri. Tujuan layanan informasi dalam tulisan ini adalah agar mahasiswa memperoleh informasi yang relevan dalam rangka memilih dan mengambil keputusan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri secara optimal. Layanan informasi adalah membekali mahasiswa dengan berbagai informasi tentang pendidikan karakter cerdas.

### **Teknik Layanan Informasi**

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru BK atau konselor kepada seluruh peserta layanan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan layanan informasi dapat dilaksanakan dengan berbagai teknik dan media yang bervariasi serta fleksibel dapat digunakan melalui format klasikal dan format kelompok. Tohirin (2015) menjelaskan beberapa teknik yang dapat digunakan pada pelaksanaan layanan informasi yaitu: (1) ceramah, tanya jawab dan diskusi, (2) melalui media, (3) acara khusus, (4) narasumber. Teknik layanan informasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media, yaitu buku saku. Buku saku merupakan kelengkapan dalam

kegiatan pendidikan karakter cerdas format klasikal, yang isinya mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pembahasan yang sedang berlangsung.

### **Operasionalisasi Layanan Informasi**

Layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cermat, baik mengenai informasi yang menjadi isi layanan, metode maupun media yang digunakan. Agar sukses dalam pemberian layanan informasi maka kegiatan ini harus melalui tahapan. Sulistyarini & Jauhar (2014) menjelaskan beberapa tahapan dalam pelaksanaan layanan informasi yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, (4) analisis hasil evaluasi, (5) tindak lanjut dan (6) pelaporan.

*Pertama*, perencanaan dalam layanan informasi, yaitu identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon) peserta layanan, menetapkan materi informasi sebagai isi layanan, menetapkan subjek sasaran layanan, menetapkan nara sumber, menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi. *Kedua*, pelaksanaan, yaitu mengorganisasikan kegiatan layanan, mengaktifkan peserta layanan, mengoptimalkan penggunaan metode dan media. *Ketiga*, evaluasi, yaitu harus menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen evaluasi dan mengolah hasil aplikasi instrumen. *Keempat*, analisis hasil evaluasi. Ialah menetapkan norma/standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis. Yang *kelima*, tindak lanjut. Tindak lanjut yakni menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait, dan melaksanakan rencana tindak lanjut. Yang *keenam*, pelaporan. Pelaporan yakni menyusun laporan layanan informasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, dan mendokumentasikan laporan.

### **Alasan Pemberian Layanan Informasi**

Winkel & Hastuti (2006) berpendapat bahwa ada tiga alasan pentingnya pemberian layanan informasi, yaitu; (1) Informasi yang relevan sangat dibutuhkan

oleh mahasiswa sebagai masukan dalam meningkatkan pendidikan karakter; (2) Membantu mahasiswa agar lebih rasional dalam berpikir dan bernalar mengenai aturan-aturan, nilai-nilai serta peraturan yang berlaku di dalam masyarakat; (3) Kesesuaian informasi dengan daya tangkap mahasiswa menyadarkan ia akan hal-hal yang tetap stabil dan berubah seiring bertambahnya pengalaman dan umur. Layanan informasi menjadi penting karena akan memberikan kesesuaian informasi dengan kebutuhan serta membantu mahasiswa agar berpikir rasional terutama dalam meningkatkan pemahaman dan menanamkan karakter mulia pada dirinya.

### **Pendidikan Karakter Cerdas Format Klasikal (PKC-KA)**

Model pendidikan karakter cerdas merupakan salah satu paradigma baru dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter mulia pada diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter serta cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan. Prayitno & Khaidir (2010) menyatakan karakter merupakan istilah yang umum sehingga perlu dikhususkan pada karakter cerdas. Cerdas merupakan kesempurnaan akal budi untuk berpikir, mengerti sehingga memiliki ketajaman pikiran.

Perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini termasuk moral. Zubaedi (2011) pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Prayitno & Khaidir (2010) menyatakan tujuannya ialah peserta didik mampu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter cerdas dalam kehidupan sehari-hari yang tercantum dalam Buku Saku yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian serta nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemdiknas (2010) dalam publikasi pusat kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik, dan berpikiran baik; (2)

memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pembelajaran yang dilakukan melalui model pendidikan karakter cerdas dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkelakuan baik dan mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti yang tercantum dalam UUD 1945 serta memiliki ketajaman pemikiran dan cerdas dalam bertindak setiap menyelesaikan suatu permasalahan.

### **Format Klasikal**

Pada satuan-satuan pendidikan, yaitu satuan pendidikan dasar, menengah dan tinggi, format pembelajaran klasikal *pertama*, diawali dengan memuat materi pelajaran atau materi kuliah sebagai penjabaran dari silabus materi pembelajaran/kuliah sebagaimana tercantum pada kurikulum. Di samping itu, format pembelajaran klasikal juga dapat memuat materi yang diturunkan dari substansi muatan lokal atau pelayanan konseling sebagaimana substansi tersebut menjadi bagian dari kurikulum satuan pendidikan (seperti KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau K13: Kurikulum 13).

*Kedua*, materi pembelajaran pada format klasikal yang diturunkan dari mata pelajaran/kuliah ditampilkan dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai karakter-cerdas sebagaimana tertuang di dalam *lima-i*, Pancasila dan lima fokus karakter-cerdas. Selanjutnya, pengaitan ini secara langsung terdinamisasikan di dalam implementasi strategi BMB3 (Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak dan Bertanggungjawab) selama proses pembelajaran berlangsung (Prayitno & Khaidir, 2010).

### **Kelebihan Model Pendidikan Karakter Cerdas**

Kelebihan model pendidikan karakter cerdas seperti yang dijelaskan oleh Prayitno & Khaidir (2010) sebagai berikut, (1) Model pendidikan karakter cerdas menggunakan Buku Saku yang mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pelaksanaan PKC-KA; (2) Administrasi kegiatan dalam model pendidikan karakter cerdas mengandung dan mendatangkan lima hikmah,

yaitu mudah, murah, bergairah, terarah, dan berbuah; (3) Peserta kegiatan dalam PKC-KA dalam lembaga pendidikan formal, seperti siswa tingkat SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi dan non formal atau di luar kelembagaan pendidikan, seperti segenap warga yang ada termasuk anggota organisasi, kelembagaan resmi dan swasta, termasuk nara pidana penghuni rumah tahanan; (4) Pendidikan karakter cerdas dilandasi oleh kaidah-kaidah keilmuan pendidikan, kondisi praksis, dan tindakan praktik yang efektif dan efisien; (5) Pendidikan karakter cerdas membangun diri peserta didik untuk berkehidupan secara berkarakter dan cerdas dalam berbagai bidang dan wilayah kehidupan.

### **Langkah-langkah Model Pendidikan Karakter Cerdas**

Pendidikan karakter cerdas format klasikal memerlukan persiapan yang penuh perhatian, semangat dan upaya yang terarah pada suksesnya kegiatan. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pendidikan karakter cerdas format klasikal (Prayitno & Khaidir, 2010) adalah, (a) Peserta kegiatan. Peserta kegiatan dalam pendidikan karakter cerdas format klasikal ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan yang menjadi sampel penelitian; (b) Fasilitator. Fasilitator pendidikan karakter cerdas format klasikal adalah yang telah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator PKC-KA / PKC-KO serta dapat memperoleh *Sertifikat sebagai Fasilitator* dari pihak yang berkewenang. Fasilitator dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri; (c) Buku saku. Buku saku merupakan kelengkapan utama dalam kegiatan PKC-KA. Buku saku yang mengandung butir-butir karakter cerdas yang menjadi acuan utama pembahasan yang berlangsung dalam kegiatan PKC-KA. Fasilitator dituntut menguasai dan paham isi dari butir-butir yang terdapat di buku saku serta mengaitkannya dengan berbagai perilaku yang dibahas dalam kegiatan PKC-KA; (d) Waktu dan tempat. Waktu dan tempat yang direncanakan oleh peneliti adalah tempat yang nyaman dan disepakati oleh fasilitator dan peserta kegiatan agar kegiatan dapat berjalan dengan yang diharapkan; (e) Administrasi kegiatan. Untuk administrasi kegiatan dilakukan dari peneliti sendiri, mulai dari tenaga dan biaya yang diperlukan seperti membeli buku saku. Karena peserta kegiatan tidak dibebani biaya apapun.

### **Tahap-tahap kegiatan PKC-KA**

Lima tahap kegiatan PKC-KA (Muyana, 2017), antara lain: (a) tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam layanan format klasikal yang diselenggarakan terhadap sejumlah peserta didik yang biasa disebut *rombongan belajar* (rombel), (b) tahap peralihan merupakan tahap untuk mengalihkan dari kegiatan awal menuju kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan, (c) tahap kegiatan merupakan kegiatan inti untuk merangsang dan menciptakan suasana pembelajaran sebagaimana tertera pada RPP/Silabus pembelajaran dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter cerdas, (d) tahap penyimpulan, merupakan tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai. Peserta diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan, dan (e) tahap penutupan merupakan tahap akhir dalam layanan informasi format klasikal.

### **Implikasi terhadap Bimbingan dan Konseling**

Merubah perilaku mahasiswa menjadi karakter mulia tidak cukup hanya dengan diberikan layanan informasi, akan tetapi perlu menggunakan teknik khusus, diantaranya dengan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal, karena layanan informasi hanya merubah pada komponen *kognitif* saja, dan tidak mampu untuk merubah komponen *afektif* dan *konatif*, sedangkan layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal mampu merubah ketiga komponen tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam program BK di kampus maupun di sekolah, karena dengan adanya model pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat memberikan pelayanan yang tepat kepada mahasiswa maupun peserta didik, kemudian secara lebih spesifik materi yang diberikan dapat berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, sosial, dan belajar.

Melalui layanan informasi dengan model pendidikan karakter cerdas format klasikal akan melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat, ide-ide yang sesuai dengan materi dan perkembangan isu-isu yang berlaku terkait dengan buku saku, dapat memberikan contoh serta menganalisis perilaku apa yang

dialaminya serta penanggulangannya. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang terlibat dengan proses pendidikan baik di sekolah maupun di kampus karena dengan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal metode mengajar akan lebih bervariasi serta membuat mahasiswa menjadi semangat, berani mengemukakan pendapat dan lebih menyenangkan. Dosen yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Agar mahasiswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

## **PEMBAHASAN**

Model pendidikan karakter cerdas dapat membantu mahasiswa untuk memiliki perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan yaitu menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Sejalan dengan penelitian (Tanis, 2013) pendidikan karakter diharapkan dapat memberi pengaruh meningkatkan, memperbaiki, mengubah tata cara, keterampilan dan sikap serta perilaku seseorang dan membentuk kepribadian bagi diri sendiri. Peneliti setuju, hal ini membuktikan dengan adanya model pembelajaran pendidikan karakter cerdas dapat meningkatkan penalaran moral seseorang, seperti penjelasan Kartadinata (2017) bahwa pendidikan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan moral seseorang sehingga dapat membentuk seseorang yang cerdas dalam bertindak.

Hal tersebut, sejalan dengan Prayitno (2017) menjelaskan dengan adanya pendidikan karakter cerdas format kelompok (PKC-KO) atau format klasikal (PKC-KA) dapat membuat mahasiswa tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi tetapi memiliki karakter cerdas, (Marjohan, 2017) pentingnya pendidikan karakter, (Kemdiknas, 2010) mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berkelakuan baik, berhati baik dan berpikiran baik, (Zubaedi, 2011) internalisasi nilai-nilai sehingga disposisi aktif, stabil dalam diri individu dalam menanggapi isu-isu yang berkembang, misalnya dibidang ekonomi, hukum, pendidikan, kelembagaan dan hubungan sosial kemasyarakatan karena topik yang



dibahas akan dikaitkan dengan butir-butir nilai karakter cerdas yaitu kandungan pancasila serta kehidupan yang utuh dan efektif.

Layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal dapat dengan mudah dimengerti karena dibahas dengan buku saku dikaitkan berdasarkan materi dan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Mahasiswa juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan melatih diri untuk menjadi lebih berbeda dan evaluatif dibandingkan dengan layanan informasi biasa. Vivi, Z.Mawardi & Neviyarni (2017) mengatakan layanan bimbingan dan konseling model format klasikal dapat meningkatkan wawasan, keterampilan, nilai, dan sikap peserta didik, Lase (2017) mengatakan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual).

Proses kegiatan layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal, menjadikan mahasiswa sangat antusias dalam mengemukakan pendapat serta aktif mengikuti diskusi sehingga kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal yang baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Proses belajar yang murni terjadi secara alamiah dimana proses berpikirnya mahasiswa membangun atau mengkontruksi berbagai informasi, sehingga pengetahuan tersebut menjadi bermakna sesuai dengan konteks materi yang di bahas.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa pemberian layanan informasi menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang tepat akan memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada mahasiswa. Mahasiswa di arahkan agar mengkontruksi pengetahuannya secara sedikit-demi sedikit untuk membangun pemahamannya secara bermakna melalui berbagai pengalaman nyata. Mahasiswa antusias dan berani mengeluarkan pendapat, mampu menghargai orang lain yang sedang berbicara dan mampu menjelaskan berbagai pilihan butir-butir karakter cerdas yang berkaitan dengan materi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, serta

mahasiswa mulai memiliki ketertarikan untuk mengetahui informasi tentang pendidikan karakter cerdas.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pendidikan karakter cerdas format klasikal jika materi yang dibahas dikaitkan berdasarkan buku saku yang didalamnya terdapat butir-butir nilai karakter cerdas. Butir-butir nilai karakter cerdas yang ada dalam buku saku mengandung nilai pancasila dan kehidupan yang utuh dan efektif. Untuk melakukan hal tersebut tidak sulit, pelaksanaan layanan informasi diberikan dalam format klasikal.

## **PENUTUP**

Layanan informasi dapat membekali mahasiswa dengan berbagai informasi tentang bagaimana keputusan atau tindakan moralnya apakah yang dilakukan baik atau buruk, sehingga mahasiswa mampu bernalar kearah positif serta menghindarinya, dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Salah satu dunia nyata yang perlu diajarkan kepada mahasiswa adalah tentang pemahaman moral. Model pendidikan karakter cerdas format klasikal adalah konsep belajar yang membantu guru/dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan buku saku, di dalam buku saku terdapat butir-butir nilai karakter cerdas dan dipilih mana yang lebih sesuai dengan materi beserta alasannya sehingga mahasiswa dapat berfikir dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan adanya komponen-komponen dalam model pendidikan karakter cerdas format klasikal yang menjadi keunggulan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Muyana, S. (2017). Integrasi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan kelompok di sekolah. *THE 5TH URECOL PROCEEDING 637*. UAD:Yogyakarta.
- Prayitno & Khaidir, A. (2010). *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Prayitno. (2017). “Pelatihan Pendidikan Karakter Cerdas (PKC-KO)”. Makalah disajikan dalam *Penataran Program S2 BK dan PPK*, Unit Pelayanan BK, Padang, 21-22 Oktober.
- Riska. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Sirumapea. (2015). Tahapan Penalaran Moral Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang dalam Perilaku Menyontek. *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Sulistyarini & Jauhar. (2014). *Dasar-dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Tanis, H. (2013). Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa, *4(45)*, 1212–1219.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003), Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Vivi, Z.Mawardi, Neviyarni. (2017). Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format Klasikal Abstrak, 21–29.
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Winkel & Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

# MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERTANYA SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DI KELAS VII-3 SMP NEGERI 29 MEDAN PADA TAHUN PELAJARAN 2016-2017

LERTINA PAKPAHAN

Guru SMP Negeri 29 Medan  
E-mail: [lertinapakpahan@yahoo.com](mailto:lertinapakpahan@yahoo.com)

## **Abstract:**

*Lertina Pakpahan. The improving of stuents' competence in asking through group guidance service at VII-3 grade SMP Negeri 29 Medan in 2016/2017 academic year. The aim of this study is to improve stuents' competence in asking through grouping guidance service at VII-3 grade SMP Negeri 29 Medan in 2016/2017 academic year. The method used in this study is classroom action research with three cycles. The sunjects of this study are 36 students. The technique in collecting data is test, qustioner and observation. The technique of analizing data in this study is descriptive comparation. It is because to compare the score both first and second cycles and to compare the students' competence in grouping guidance service . In analyzing data gottten in this study, The researcher also conducts descriptive persentation analyzing data. The result of the study shows there is the improving of students' involving in grouping guidance service, It is seen from new aspect understanding. The improving are in positif feeling, action plan, anthusias. These aspsecs can be observeb during the study. The improving can be seen in asking competence, the questiion is in spontaneous, atending the situation in asking, atending the way of asking siuitable with the value and norm. There are nine indecators in asking competence which is observeb. The improving can be seen from the cycle I, II and III. In Cycle I, The average percentage is 45,52%, In The second cycle is 60% and the third cycle is 87,77%. The average level of improving in asking in first cycle is 45,51%, in the second cycle is to be 66,99% and the third cycle is improving to be 93, 32%.*

**Key words:** Asking competence, grouping guidance service

## **PENDAHULUAN**

Guru BK merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap hal ini. Karena guru BK memiliki tugas pokok untuk meningkatkan minat, motivasi, kemampuan dan hal-hal yang bersifat perbaikan kepribadian siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29

Medan, diperoleh hasil sebagai berikut: 1) Sebahagian siswa tidak pernah memunculkan pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung, 2) Beberapa siswa tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran. 3) sebahagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan pembelajaran, 4) sebahagian siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya di depan kelas melalui layanan bimbingan kelompok. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan pada Tahun Pelajaran 2016/2017*”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menerapkan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran BK?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan bertanya siswa setelah diterapkan bimbingan kelompok pada mata pelajaran BK di kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui aktivitas siswa kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam menerapkan bimbingan kelompok dalam mata pelajaran BK.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan bertanya siswa setelah diterapkan bimbingan kelompok pada mata pelajaran BK di kelas VII-3 SMP Negeri 29 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **KERANGKA TEORITIS**

### **2.1 Kemampuan Bertanya dalam Proses Pembelajaran**

Menurut Robbins (2000) kemampuan diartikan sebagai kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Selanjutnya menurut Akhmat Sudrajat (2010), kemampuan adalah kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut.

Proses pembelajaran berasal dari kata “Proses” dan “Belajar”, Proses berarti jalannya, cara bekerjanya, cara mengerjakannya (Wojowasito,1980;159).

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu dengan belajar, sedangkan secara umum hakekat pembelajaran menurut Gagne dan Briggs (Gredler, 1994;205) sebagai berikut:“Pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya ialah untuk membantu orang belajar, artinya pembelajaran bukan hal mengajar, sebab titik beratnya ialah pada semua kejadian yang bisa berpengaruh secara langsung pada belajar setiap orang.

G.A. Brown dan R.Edmonson (1984) mendefinisikan pertanyaan sebagai: “segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan)”. Pertanyaan tidak selalu dalam kalimat tanya,tetapi dapat juga dalam bentuk kalimat perintah atau kalimat pertanyaan.

Kemampuan bertanya dasar mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang dimaksud adalah pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berfikir dan pemberian tuntutan.

## **2.2 Bimbingan Kelompok**

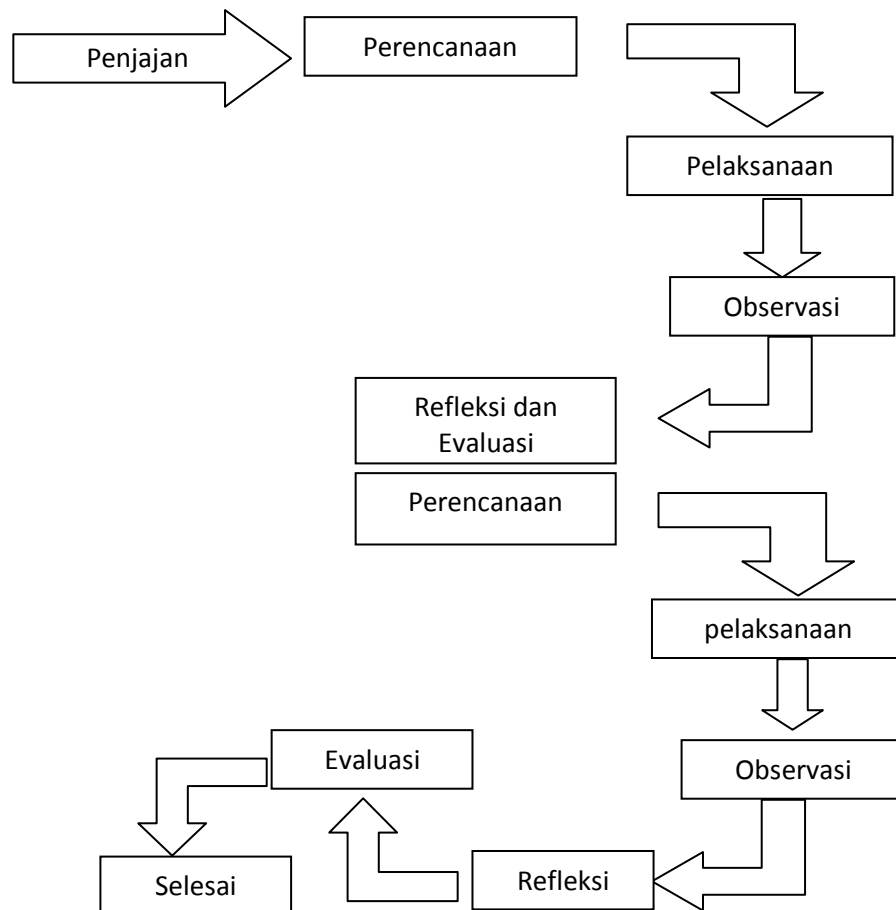
### **2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya,apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk meneagah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP N 29 Medan. Subjek penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII-2. Waktu penelitian dijadwalkan pada bulan Januari 2016 sampai dengan bulan Juni 2016.

Prosedur penelitian menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari empat (4) komponen yaitu;Perencanaan,Tindakan,Obsevasi, Refleksi. Adapun model pembelajaran dan penjelasan untuk masing-masing komponen digambarkan sesuai dengan skema di bawah ini :



Peneliti menetapkan beberapa indikator keberhasilan tindakan layanan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menguasai materi pembicaraan yang sedang dibahas
2. Antusias dalam mengikuti kegiatan
3. Konsentrasi dan fokus pada pembahasan masalah
4. Percaya *diri* untuk mengemukakan pendapat dan ide
5. Bertanya spontan dengan bahasa yang mudah dipahami
6. Dalam bertanya mempergunakan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain
7. Memperhatikan ketepatan situasi saat bertanya
8. Memiliki komitmen untuk terbiasa bertanya dalam belajar
9. Dapat mengemukakan pesan dan kesan kemajuan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok (KKp).

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi untuk mengetahui kemampuan bertanya siswa dalam belajar melalui layanan bimbingan kelompok dan aktifitas guna peneliti dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari data hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan BKP dan data hasil observasi, data yang dikumpulkan diklasifikasikan dan ditabulasikan dalam bentuk table presentase.

Analisis data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan *Deskriptif Komparatif* karena untuk membandingkan nilai antar siklus dan indikator kemampuan bertanya siswa dalam bimbingan kelompok. Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti juga melakukan analisis data dengan *Deskriptif Presentase*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non-test*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah dengan teknik analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan;

P= angka Presentasi

F= jumlah siswa yang mengalami perubahan

N= jumlah seluruh siswa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai implikasi layanan bimbingan kelompok dengan merujuk dari prosedur operasionalisasi layanan bimbingan kelompok yaitu menyangkut komponen (1) perencanaan ; mengidentifikasi topik, membentuk kelompok, menyusun jadwal, menetapkan prosedur, menetapkan fasilitas dan menyiapkan kelengkapan administrasi, (2) pelaksanaan ; mengkomunikasikan rencana layanan, mengorganisasikan kegiatan, menyelenggarakan layanan melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. (3) Evaluasi; menetapkan materi dan prosedur evaluasi, menyusun instrumen, dan mengolah hasil hasil aplikasi instrumen, (4) Analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut (5) Pelaporan.

Dari pelaksanaan siklus 1, layanan bimbingan kelompok dengan topik bebas dan menggunakan teknik permainan kelompok "Rangkaian Nama", Tiga Dot" dan Pertanyaan "Mengapa karena", diperoleh hasil terdapat perubahan dalam sikap siswa yaitu siswa mulai membuka diri, tumbuhnya rasa percaya diri, dan secara perlahan dapat berkomunikasi, membahas topik, dan membahas hal-hal yang dipikirkan dan dirasakan dengan baik.



Berdasarkan refleksi pelaksanaan bimbingan kelompok pada siklus 1 ini diperoleh bahwa terdapat beberapa siswa yang masih tertutup dan belum meyakini mamfaat kegiatan layanan bimbingan kelompok masih ada yang belum bersemangat mengikuti kegiatan. Dengan adanya kekurangan tersebut maka perludirencanakan strategi atau teknik lain. Diantara upaya yang dilakukan adalah : memperjelas dan menanamkan pentingnya meningkatkan keaktifan di dalam proses pembelajaran, Menggantikan bentuk permainan yang lebih menarik untuk meningkatkan semangat para anggota, dan pada tahap kegiatan awal, anggota diarahkan untuk berbagi pengalaman untuk memperlancar komunikasi para anggota.

Pada Pelaksanaan bimbingan kelompok siklus 2, para siswa yang termasuk anggota kelompok telah melaksanakan komitmennya artinya siswa- siswa mulai membiasakan diri untuk aktif dan bertanya dengan guru walaupun sebagian kecil masih ada yang belum berani, malu dan kurang percaya diri untuk bertanya, tetapi mereka berusaha dengan meminta bantuan kepada teman atau menyuruh teman yang menanyakan pertanyaannya. Secara umum terdapat kemajuan sikap siswa dan usaha siswa untuk membiasakan diri bertanya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus 2, pelaksanaan bimbingan kelompok memperoleh peningkatan dari pada siklus yang lalu, hal ini digambarkan dari minat anggota kelompok terhadap kegiatan layanan lebih meningkat. Dari hasil observasi terdapat kelemahan dalam hal instrumen karena masih ada aspek-aspek yang belum tergali dari diri siswa. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah : menyusun dan mengembangkan indikator pengamatan terhadap siswa di dalam kelas agar sikap siswa dalam membiasakan diri bertanya pengaruhnya dapat diketahui dari hasil observasi. Menggunakan data pendukung untuk mengetahui pengaruh positif dari sikap membiasakan bertanyadalam proses pembelajaran. Data tersebut juga dapat menjadi penunjang / bukti keberhasilan layanan bimbingan kelompok.

Pada siklus 3, Sesuai dengan refleksi 2 penggalian data juga diperoleh dari hasil pendistribusian angket check list bagi kolaborator untuk mengevaluasi secara umum siswa yang menjadi sasaran penelitian adalah a). hasil observasi proses bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa sudah adanya tuntutan untuk menampilkan kemampuan bertanya dalam diri siswa, bentuk kemampuan bertanya sudah bersifat spontan atau langsung, dapat memilih saat yang tepat untuk bertanya, cara bertanya yang tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Frekuensi bertanya siswa; mulai dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 mengalami peningkatan hingga mencapai 87,77 % siswa bertanya dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil prosentasi diatas dapat disimpulkan terdapat kemajuan sikap siswa atau usaha siswa untuk membiasakan diri bertanya dibanding pada siklus 2 dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan siklus 3 dapat dikatakan berhasil hal ini dapat dilihat dan hasil kesan-kesan siswa yang dikumpulkan yaitu hampir sebagian besar mereka mengharapkan untuk dilaksanakan kembali dan menyarankan bahwa siswa-siswa yang lain juga perlu mendapatkan bimbingan kelompok. Adapun mengenai kontrak antara peneliti/guru pembimbing dengan siswa dapat dihentikan apabila sikap bertanya sudah menjadi kemampuan bagi siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil layanan bimbingan tentang kemampuan bertanya melalui bimbingan kelompok diperoleh hasil terdapat peningkatan kompetensi bertanya siswa sehingga siswa mengutarakan pertanyaan yang sesuai dengan topik pelajaran.

Dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa bertanya di dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan keterlibatan siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok di lihat dari aspek pemahaman baru, perasaan positif, rencana kegiatan dan sikap yang antusias, sehingga dapat diamati peningkatan kebiasaan bertanya siswa selama mengikuti tindakan dari siklus 1, 2, dan 3 semakin meningkat. Peningkatan ada tuntutan untuk menampilkan tingkah laku bertanya, pertanyaan diajukan secara spontan, memperhatikan situasi yang dihadapi untuk bertanya, memperhatikan cara bertanya yang sesuai dengan nilai- nilai kepatutan.

Peningkatan kemampuan bertanya juga dapat dilihat dari hasil observasi dari sembilan indikator yang ditetapkan secara keseluruhan siswa dapat mencapai peningkatan dilihat dari adanya perubahan pada siklus I ke siklus II dan siklus III. Jika dirata-ratakan pada siklus I diperoleh persentase sebesar 45,52 %, pada siklus II mencapai 60 % dan siklus III sudah mencapai 87,77 %. Sedangkan tingkat perkembangan kemampuan bertanya setiap siswa rata-rata pada siklus I sebesar 45,51 %, pada siklus II meningkat menjadi 66,99 % dan di siklus III meningkat menjadi 93,32%. Dengan demikian dinyatakan pelaksanaan Bimbingan kelompok (BKp) dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amti. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.  
Brown. 1984. *Career Choice and Development* . United States of America Jossey-Bass.

- Gagne and Briggs. 1994. *Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling*. Surabaya: Usha Nasional
- Prayitno. 2007. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. 2003. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Wojowasito. 1980. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Shinta Dharma.

# EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SOSIAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

SUBBAN

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta Al-Hikmah Medan  
E-mail: [subbanlubis@gmail.com](mailto:subbanlubis@gmail.com)

## **Abstract:**

*Character is one of the goals of education today. One character that needs to be instilled in high school students is social character. Therefore, this study aims to find out: 1) Social character phenomena that occur in students at Al-Hidayah Medan High School. 2) PAI teacher activities planning Islamic Religious Learning in the inculcation of social character values in students at Al-Hidayah Medan High School. 3) Islamic religious learning in instilling the values of social character in students at Al-Hidayah Medan High School. 4) Evaluation of Islamic Religious Learning in instilling the values of social character in students in Al-Hidayah Medan High School. The research method uses qualitative research, namely research conducted naturally by utilizing researchers as research instruments. The subjects of this study were PAI teachers, school principals, and Al-Hidayah Medan High School students. Data retrieved through observation, documentation, and interviews. Data are analyzed based on data reduction, data presentation, and conclusions drawing. The results of this research can be concluded as follows: 1) The phenomenon of social character displayed by students at Al-Hidayah Medan High School is mutual cooperation, respect, mutual reminding, mutual appreciation, helping each other in distress. 2) PAI learning planning conducted by PAI teachers in PAI learning in instilling the values of social character in Al-Hidayah Medan High School is to prepare RPP at the beginning of the semester taking into account compilation standards, core competencies, vision and mission and school goals as well as students' needs, here students, and activities that are close to the daily lives of students. PAI teachers prepare lesson plans at the beginning of the semester and are reported at teacher meetings to get input from peers and school principals. 3) Constraints experienced by PAI teachers in developing lesson plans are habitual factors. The teacher does not really understand how to match the demands of compilation standards and core competencies with the needs of students and make them using appropriate learning methods and learning media. 4) The learning process of PAI in instilling the values of social character of students in Al-Hidayah Medan High School is carried out with exemplary learning methods, role playing, giving examples, lectures, discussions, and observations. The learning method used is interesting to be followed by students, and students can be enthusiastic in following the learning process carried out. 5) Evaluation of learning towards learning that takes place at Al-Hidayah Medan High School is carried out with daily tests, giving homework, midterm, and final exam. In practice, students get high scores above the minimum completeness criteria value of 85.*

**Keywords:** PAI learning, social character

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter dewasa ini menjadi salah satu perhatian utama pemerintah yang harus disambut baik dengan cara merumuskan langkah-langkah dan teknis secara sistemik dan komprehensif. Perhatian ini tentunya bukanlah

suatu yang berlebihan, karena beberapa dekade ke depan bangsa ini akan dipimpin oleh mereka yang saat ini berusia 15 sampai 25 tahun. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya berlangsung sedemikian rupa untuk memberikan kepada setiap siswa untuk mengaktualisasikan dirinya menjadi individu yang berkarakter sosial yang baik.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Berdasarkan undang-undang tersebut, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan: *Pertama*: Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan yang matang dan penuh kesadaran. *Kedua*, Pendidikan menekankan kepada suasana yang memungkinkan setiap peserta didik merasa nyaman untuk dapat berproses secara aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. *Ketiga*, Pendidikan menargetkan lulusan yang berkualitas dengan beberapa kecakapan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ketentuan undang-undang di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, demokratis, dan terampil. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Nasrullah, 2015:68).

Dalam kehidupan remaja, berbagai permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika

moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang semakin merisaukan. Efek tersebut misalnya, semakin maraknya penyimpangan di berbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya, (Syafaat, dkk, 2008:2).

Beberapa hal yang dapat dikhawatirkan dari perilaku remaja saat ini adalah; kekerasan, tindakan anarkis, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleranan, penggunaan bahasa yang tidak baik, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan sikap perusakan diri adalah beberapa hal yang harus ditanggapi dengan segera oleh pendidikan (Lickona, 2013:20-28).

Berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain (Mukhid, 2016).

Degradasi moral anak bangsa yang semakin menyimpang di pelbagai norma kehidupan, baik dari segi agama maupun sosial yang terwujud dalam bentuk perilaku yang anti sosial, dan perbuatan amoral lainnya dikalangan siswa. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk mendidik siswa agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya berbentuk dapat berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun

ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didiknya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan peserta didik untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) GPAI membentuk karakter peserta didik menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya (Nasrullah, 2015).

Perbuatan dan perilaku seperti di atas, menunjukkan bahwa bangsa ini sedang terbelit oleh rendahnya moral atau karakter manusia pada umumnya. Hal ini disebabkan antara lain belum berhasilnya pendidikan karakter dan pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan kita. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus* yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan melalui kejujuran, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif [perasaan/sikap] tanpa meninggalkan ranah kognitif [berfikir rasional], dan ranah skill [keterampilan mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama] (Zubaedi, 2011:5).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah dalam membentuk karakter sosial siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan kepada setiap siswa guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan, dan mengembangkan potensi mereka menjadi individu

yang memiliki karakter yang baik, dan memiliki kepribadian mulia dalam kehidupan.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bergantian antara satu dengan yang lain. Kata watak berarti normatif, dan watak adalah pengertian etis "*character is personality evaluated and personality is character devaluated*" [watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak dinilai]. Jadi, karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Tafsir, 2011:12).

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada siswa. Tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Sayafaat, 2008:16). Kendati demikian, Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah dalam mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno, 2008:53).

Pendidikan Agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Mengembangkan kepribadian peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI harus mampu



membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2007:26).

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam proses pembelajaran di kelas dapat melakukan enam hal sebagai berikut: *Pertama*, Bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah.

*Kedua*, Menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam ruang kelas, membantu siswa untuk saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.

*Ketiga*, Berlatih memiliki kedisiplinan moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, kontrol terhadap diri sendiri, sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.

*Keempat*, Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakan ruang kelas yang baik, serta nyaman untuk belajar.

*Kelima*, mengajarkan nilai-nilai yang baik dari kurikulum, menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika. (Secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung tentang hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alkohol).

*Keenam*, Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan dapat saling membantu, serta bekerja sama.

*Ketujuh*, Mengembangkan seni hati nurani dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawab secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.

*Kedelapan*, Memberikan semangat kepada siswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, latihan membuat keputusan, dan berargumen.

*Kesembilan*, Mengajarkan mereka untuk mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekerasan (Lickona, 2013:106). SMA Al-Hidayah Medan, dalam menerapkan pembelajaran yang berbasis karakter melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas dengan harapan kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter sosial siswa, seperti melakukan pembacaan Asma'ul husna setiap pagi dan membahas makna Asma'ul husna dalam kehidupan, membaca Al-Qur'an pada pagi jum'at, mengumpulkan tabungan jum'at dari setiap siswa yang dananya akan digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini, latar penelitian yang saya pilih “Efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial Siswa dalam pembelajaran” adapun yang menjadi lokasi penelitian yang menjadi lokasi penelitian yang akan saya lakukan adalah di SMA Al-Hidayah Medan. Waktu penelitian direncanakan akan berlangsung dari Desember 2017 sampai Maret 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistic, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Latar penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016:17). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara alamiah tentang peristiwa yang terjadi di SMA Al-Hidayah medan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis lingkungan sekolah. Peneliti menggali informasi tentang perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, aktivitas pembelajaran yang berlangsung, hasil belajar yang diperoleh siswa, kaitan pembelajaran PAI dengan karakter sosial siswa.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang efektivitas pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa dalam pembelajaran, yakni: RPP, foto pembelajaran, daftar nilai siswa, aktivitas sosial siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan siswa/i di SMA Al-Hidayah Medan. Teknik pengumpulan data observasi, dikumentasi dan wawancara. Dan teknik analisis data digunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

### **A. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Fenomena karakter sosial siswa yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual; seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan lingkungannya tentang mengenal hal-hal yang baik, merasa senang dengan hal-hal baik, dan biasa melakukan hal-hal baik.

Secara spesifik, karakter sosial yang akan diuraikan tersebut adalah apakah siswa di SMA Al-Hidayah Medan dapat menampilkan sikap dan perilaku berupa (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72).

Apa yang dimaksud dengan fenomena karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagaimana diuraikan berikut ini:

“Karakter sosial siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, bisa

bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial”.

Berdasarkan pendapat guru PAI SMA Al-Hidayah Medan yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karakter sosial siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Karakter sosial yang dimaksud adalah seperti kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan dapat harmonis dengan lingkungan.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa di sekolah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan sekolah”.

Lebih lanjut, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Bentuk karakter sosial yang ditampilkan siswa misalnya; tanggung jawab [mereka menampilkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, mereka saling mengingatkan dalam hal mengerjakan tugas], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya]”.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Karakter siswa di sekolah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan sekolah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan”.

Lebih lanjut siswa tersebut menjelaskan bahwa karakter sosial yang perlu dibudayakan di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di sekolah ini”.

Selanjutnya, siswa tersebut juga menjelaskan karakter sosial yang mengganggu di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan sekolah”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan ada yang positif dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a. Siswa membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong
- b. Siswa menyiram bunga bersama-sama
- c. Siswa mengikuti upacara bendera
- d. Siswa mengadakan pengajian “membaca yaasin” setiap hari jum’at
- e. Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca yaasin
- f. Siswa mengutip infaq selesai pengajian
- g. Infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan
- h. Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di sekolah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan sekolah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan sekolah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan sekolah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa

yang mendapat giliran akan bergotongroyong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin SMA Al-Hidayah Medan melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru PAI. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru PAI. Setelah itu, para siswa mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemalangan atau kesusahan.

Ketika ada siswa yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan sekolah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik. Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di SMA Al-Hidayah Medan mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut:

- a. Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya
- b. Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya
- c. Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan SMA Al-Hidayah Medan yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika

ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya. Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

#### **B. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru PAI SMA Al-Hidayah Medan sebagai berikut:

“Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan dalam merencanakan pembelajaran PAI dengan menyesuaikan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan pemilihan metode dan media yang dekat dengan istilah siswa dan kehidupan sehari-hari siswa. Lebih lanjut guru PAI menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa”.

Selanjutnya, guru PAI mnejelaskan tentang kapan dimulai penyusunan RPP di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan sekolah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru PAI mulai melaksanakan penyusunan RPP adalah pada awal semester. Setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diampuh, kemudian disampaikan di rapat guru dan mendapat masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah. Setelah itu baru RPP disahkan dan dilakukan proses pemebelajaran di kelas.

Kemudian, untuk mengetahui apa kendala yang dialami guru ketika melakukan penyusunan RPP dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Pertama mungkin kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat renacana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua mungkin dalam memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang dialmai guru di SMA Al-Hidayah Medan dalam menyusun RPP adalah kebiasaan. Para guru belum terbiasa membuat RPP. Dimana selama ini guru tidak menyusun RPP sebelum mengajar, melainkan guru hanya masuk ke eklas sesuai jadwal dan memberikan materi sesuai dengan topic yang da di buku guru. kemudian, kendala yang dialami guru juga adalah dalam memahami kompetensi dasar dan kompetensi init. Guru belum begitu paham bagaimana membuat utnuttan kompetensi tersebut dengan kebutuhan siswa dan menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa.



---

### **C. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial yang dilaksanakan di SMA Al-Hidayah Medan dapat diuraikan melalui wawancara dengan guru PAI SMA Al-Hidayah Medan sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagai guru pertama kita harus menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru kita dari cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memerankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai karakter sosial kepada siswa adalah dengan metode keteladanan. Dimana metode keteladanan ini dipilih agar siswa dapat benar-benar menyaksikan hal-hal yang baik dari guru PAI untuk dicontoh. Selain itu, guru PAI juga menggunakan metode bermain peran, metode diskusi, metode ceramah, dan metode observasi.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial kepada siswa, guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa”.

Lebih lanjut guru PAI menjelaskan media pembelajaran yang digunakan adalah sebagai berikut:

“Media yang digunakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di SMA Al-Hidayah Medan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan”.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan? guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan”.

Selanjutnya, guru PAI menjelaskan tentang bagaimana suasana pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

“Suasana pembelajaran PAI berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan oleh siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya”.

Lebih lanjut siswa menjelaskan sebagai berikut:

“Yang menyenangkan pada pembelajaran PAI adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara pengajarannya mudah diikuti siswa dan menyenangkan”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena siswa senang dengan gurunya dan cara gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan

juga dapat diuraikan melalui beberapa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa
- b. Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- d. Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- e. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham
- f. Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham
- g. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti
- h. Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan diawali dengan kedatangan guru di depan kelas dan disambut secara baik oleh siswa. Kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dan 100% siswa hadir. Kemudian guru melakukan pendahuluan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.

Guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sementara siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh yang disampaikan guru. ketika guru menanyakan kepada siswa apakah materi pembelajaran dapat dipahami? Maka sebagian besar siswa menjawab sudah dapat dipahami, dan sebagian yang lain menjawab belum paham dan masih kurang paham. Kemudian guru kembali menjelaskan materi pembelajaran sampai benar-benar siswa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, guru memberikan soal untuk dijawab siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara ketika guru meminta siswa untuk

mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan beberapa orang siswa mempraktikkannya dan sebagian siswa yang lain memperhatikannya dan memberikan komentar.

#### **D. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian memberikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya di rumah. Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS. Alhamdulillah, siswa mendapatkan hasil yang memuaskan”.

Selanjutnya, guru PAI menjelaskan tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut:

“Hasil belajar PAI yang diperoleh siswa di sekolah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran PAI, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian”.

Lebih lanjut guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah”.

Selanjutnya, guru PAI juga menambahkan sebagai berikut:

“Karakter sosial siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan”.

Hal ini sesuai dengan pendapat siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi”.

Lebih lanjut siswa menjelaskan sebagai berikut:

“Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang diebrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Negegri 16 Medan adalah dengan memberikan ulangan harian, PR, UTS, dan UAS. Dimana dalam evaluasi yang dilakukan siswa memperoleh nilai yang tinggi. kemudian dalam hal perubahan perilaku, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang dilakkan guru di SMA Al-Hidayah Medan.

Observasi yang peneliti lakukan juga terhadap evaluasi pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan sekolah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM.

*Kedua*, Aktivitas sosial siswa semakin harmonis, suasana sekolah lebih kondusif dan lebih nyaman.

## **PEMBAHSAN**

### **A. Fenomena Karakter Sosial yang Terjadi pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Fenomena karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah gotong royong, saling menghargai, saling mengingatkan, saling memebrikan apresiasi, membantu teman yang kesusahan. Karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan;

dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Andrianto, 2011:20). Selain itu, nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan dalam tiga hal, yaitu; “*knowing the good*” [mengetahui hal-hal yang baik], “*feeling the good*” [merasa senang dengan hal-hal baik], dan “*active the good*” [biasa melakukan hal-hal baik (Ridwan, 2012:1).

Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa (Sofyan Amir, 2011:4). Pendidikan karakter di sekolah didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011:72).

Nilai-nilai sosial terdiri atas beberapa sub nilai (Zubaidi, 2006:13) antara lain adalah:

a. “*Loves*” [kasih sayang] terdiri atas:

*Pertama*, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam dalam tafsir al-Fatihah.

*Kedua*, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

*Ketiga*, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

*Keempat*, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslin yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

*Kelima*, Kepedulian, kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim.

b. “*Responsibility*” [tanggung jawab] terdiri atas:

*Petama*, Nilai rasa memiliki, pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

*Kedua*, Disiplin, bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin, ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

*Keempat*, Empati, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati

adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merekonstruksi keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

*Pertama*, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memenuhi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

*Kedua*, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

*Kedua*, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak memandang diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

*Keempat*, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter sosial yang perlu dimiliki siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah positif, akan tetapi masih banyak lagi karakter sosial yang belum dapat diterapkan oleh siswa di SMA Al-Hidayah Medan yang perlu untuk ditanamkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru.



---

## **B. Kegiatan Guru PAI Merencanakan Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, situasi siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.

Kendala yang dialami guru PAI dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Dimana guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompetensi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Zainal Aqib & Ruzak, 2011:3). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk,

memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Gunawan, 2012:28).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Fathul Mu'in, 2011:296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: "*spiritual and emotional development*" [olah hati olah pikir], "*intellectual development*" [olah pikir], "*physical and kinesthetic development*" [olah raga dan kinestetik], "*affective and creativity development*" [olah rasa dan karsa] (Kemendiknas, 2011:9).

Guru PAI dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukkan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula

yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu (Muhaimin: 2012:110).

- a. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana religius di sekolah.
- b. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- d. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.<sup>30</sup> Pendidik merupakan spiritual father bagi siswanya.<sup>31</sup> Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Sri Minarti, 2013:111).

### **C. Pembelajaran Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sosial pada Siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa,

dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian PAI juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh

kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan “*feed back*” [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran PAI. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari’at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang (Abi Sujak, 1990:34). Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di sekolah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama

dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di di sekolah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di sekolah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru.

*Kedua*, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Sekolah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti sosial. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di sekolah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis sekolah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun

diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah. Kegiatan seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponsorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan.

Kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba seni Islam, seperti nasyid, baca tulis al-Qur'an, puisi Islam, drama, dan lain-lain tentu menelan biaya yang besar. Kegiatan seperti ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan, maka nilai peduli sosial dapat terlihat pada kerja sama dalam mencari dana agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan, menghargai pendapat anggota panitia yang lain. Dari nilai peduli sosial yang lain, ketika dana tersebut berlebih setelah kegiatan diadakan maka, dana tersebut disumbangkan kepada teman sekolah mereka untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya.

Penelitian Nasrullah (2013) tentang "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru



Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Penelitian Ika Revita (2016) tentang “Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMAIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di sekolahnya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

Penelitian Busyaeri dan Muharom (2015) tentang “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI

Madinatunnajah Kota Cirebon". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V. Dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli sosial) kelas V di MI Madinataunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yakni  $2,787 > 1,717$ . Maka hipotesis diterima.

#### **D. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial pada siswa di SMA Al-Hidayah Medan**

Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85.

Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Ketuntasan Belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Dalam pelaksanaan penilaian, guru lebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari Kompetensi Dasar (KD). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas.

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fenomena karakter sosial yang ditampilkan siswa di SMA Al-Hidayah Medan adalah gotong royong, saling menghargai, saling mengingatkan, saling memebrikan apresiasi, membantu teman yang kesusahan.
2. Perencanaan pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial di SMA Al-Hidayah Medan adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompeetnsi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan sekolah serta kebutuhan siswa, sitilah siswa, dan aktivitas yang dekat dnegan kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan apda rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala sekolah.
3. Kendala yang dialami guru PAI dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Diaman guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar an kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompeetnsi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.
4. Proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa di SMA Al-Hidayah Medan dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.
5. Evaluasi pembelajaran terhadap pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter sosial siswa yang berlangsung di SMA Al-Hidayah Medan dilaksanakan dnegan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai criteria ketuntasan minimal yaitu 85. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti

proses pembelajaran PAI yang dilakukan guru PAI di SMA Al-Hidayah Medan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011).
- Aqib, Zainal & Ruzak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011).
- Aziz. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).
- Wibowo, Agus & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012).
- Zaim, Elmubarok. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : Alfabeta : 2007 ).

# PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

## AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING

### PRODI BKI FITK UIN SUATERA UTARA MEDAN

---

#### **KETENTUAN:**

1. Tulisan merupakan karya ilmiah orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan atau sedang dalam proses publikasi oleh media lain;
2. Naskah dikirim berupa konseptual, resume hasil penelitian, atau pemikiran tokoh, yang berkenaan dengan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam;
3. Naskah dapat berbahasa Arab, Indonesia, atau Inggris;
4. Naskah yang dikirim diketik dengan ketentuan: Jenis Kertas A4, Margin (Top: 3 cm, Left: 4 cm, Bottom: 3 cm, Right: 3 cm). Jenis huruf: Times New Roman, Fon : 12, Spasi 1,2;
5. Naskah ditulis sebanyak 12 halaman sampai 20 halaman;
6. Naskah dikirim paling lambat 2 (dua) minggu sebelum penerbitan (Januari-Juni dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Juni, Juli-Desember dikirim paling lama minggu ke-dua bulan Desember);
7. Naskah yang sudah sesuai ketentuan dapat dikirim ke-email: [bki.fitk@uinsu.ac.id](mailto:bki.fitk@uinsu.ac.id) atau [alidaudhasibuan@uinsu.ac.id](mailto:alidaudhasibuan@uinsu.ac.id).
8. Naskah juga dapat langsung disubmit ke laman Al-Irsyad yang telah disediakan pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
9. Redaksi berhak mengedit dan melakukan perbaikan atas naskah yang tidak sesuai dengan penerbitan Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling tanpa merubah esensinya.
10. Semua isi dari naskah menjadi tanggung jawab penuh penulis baik yang berkaitan dengan konten naskah, maupun yang berkaitan dengan plagiat.

#### **FORMAT TULISAN:**

1. Judul (Jelas/Tidak bertele-tele);
2. Nama Penulis (tanpa gelar akademik) berikut alamat e-mail dan profesi/pekerjaan;
3. Abstrak ditulis dalam bahasa inggris sebanyak 80-100 kata;
4. Kata kunci maksimal 7 konsep;
5. Pendahuluan;
6. Pembahasan (sub-sub judul);
7. Penutup;
8. Daftar Pustaka;